

**PENGEMBANGAN MODUL AJAR P5 UNTUK
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
DI TK AL-HAKIM KIDS KALIANDA**

Tesis

Disusun Oleh:

Muhammad Kahfi Aradika
2223011012



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**PENGEMBANGAN MODUL AJAR P5 UNTUK
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
DI TK AL-HAKIM KIDS KALIANDA**

Oleh
Muhammad Kahfi Aradika

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Pascasarjana Magister Teknologi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN MODUL AJAR P5 UNTUK IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI TK AL-HAKIM KIDS KALIANDA

Oleh :

Muhammad Kahfi Aradika

Penelitian bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan, kelayakan dan efektivitas pengembangan modul ajar P5 untuk implementasi Kurikulum Merdeka di TK Al-Hakim Kids Kalinda. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan, populasi berjumlah 9 guru, Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, tes, angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan rumus N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan potensi dan kondisi pengembangan didasari dengan adanya analisis kebutuhan TK Al-Hakim Kids yang merupakan TK pertama yang mendapat status sebagai sekolah penggerak di Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan kondisi dari sekolah belum memiliki sumber belajar relevan yang sesuai dengan P5. Proses pengembangan menggunakan model pengembangan Borg and Gall sampai pada tahap ke 8 operational *field testing*. Kelayakan hasil pengujian dilakukan oleh ahli media, materi dan desain mendapatkan skor 98 (layak), pada pengimplementasian peneliti melakukan pelaksanaan sebanyak 4 kali pertemuan. Efektivitas pengembangan mendapatkan hasil, penilaian 7 guru berketegori tinggi sedangkan 2 berketegori sedang.

Kata Kunci : Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Modul, Pancasila, Implementasi Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF P5 TEACHING MODULE FOR THE IMPLEMENTATION OF THE EMPOWERMENT COURSE IN AL-HAKIM KIDS KALIANDA

By :
Muhammad Kahfi Aradika

The study aims to determine the development process, feasibility and effectiveness of developing P5 teaching modules for implementing the Merdeka Curriculum at Al-Hakim Kids Kalinda Kindergarten. The research method used is research and development, the population is 9 teachers, data collection by interview, observation, test, questionnaire and documentation. Data analysis using the N-Gain formula. The results showed that the potential and conditions of development were based on an analysis of the needs of Al-Hakim Kids Kindergarten which was the first kindergarten to receive status as a driving school in South Lampung Regency, while the conditions of the school did not have relevant learning resources that were in accordance with P5. The development process uses the Borg and Gall development model up to stage 8 operational field testing. The feasibility of the test results was carried out by media, material and design experts to get a score of 98 (feasible), in the implementation of researchers conducting 4 meetings. The effectiveness of development gets results, the assessment of 7 teachers is high while 2 are in the medium category.

Keywords : **Pancasila Student Profile Strengthening Project, Module, Pancasila, Implementation of the Merdeka Curriculum.**

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN MODUL AJAR P5
UNTUK IMPLEMENTASI
KURIKULUM MERDEKA DI TK AL-
HAKIM KIDS KALIANDA**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Kahfi Aradika**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2223011012**

Program Studi : **Magister Teknologi Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd.
NIP 19670722199203 2 001

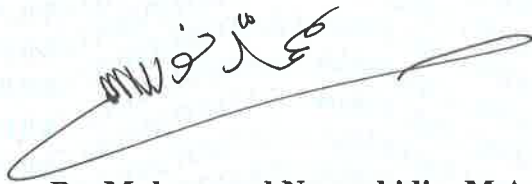
Pembimbing II



Dr. Dwi Yulianti, M. Pd
NIP 19770808 200604 2 001

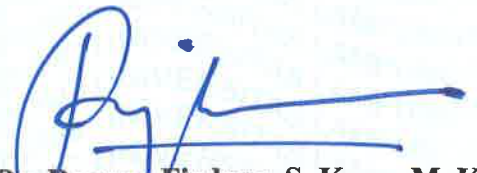
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M. Si
NIP 19741220 200912 1 002

Ketua Program Studi



Dr. Rangga Firdaus, S. Kom., M. Kom
NIP 19741010 200801 1 015

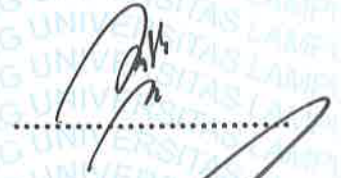
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Dwi Yulianti, M. Pd**



Penguji Anggota : 1. **Prof. Dr. Undang Rosidin, M.Pd.**



2. **Dr. Riswandi, M. Pd**



2. Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswandi, M. Pd
NIP. 19760808 200912 1 001



3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M. Si
NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 30 Januari 2025

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Kahfi Aradika
NPM : 2223011012
Prodi : Magister Teknologi Pendidikan
Jurusan/Fakultas : Ilmu Pendidikan / Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini, saya menyatakan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “PENGEMBANGAN MODUL AJAR P5 UNTUK IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI TK AL-HAKIM KIDS KALIANDA” adalah karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut *plagiatisme*.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya dan saya bersedia serta tanggung dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 30 Januari, 2025
Pembuat Pernyataan




Muhammad Kahfi Aradika
NPM 2223011012

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan dari pasangan ayahanda H. Lukman Dulhakim dan Ibunda Hj. Mardawati Rusydi Terlahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara pada tanggal 28 April 1999 di Bandar Lampung. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Way Urang Kalianda Lampung Selatan pada tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan pada tahun 2014 di SMP Islam Terpadu Ar – Raihan Islamic School Bandar Lampung dan Sekolah Menengah Atas diselesaikan pada tahun 2017 di SMA Swasata Ar – Raihan Islamic High School Bandar Lampung. Penulis melanjutkan Pendidikan Strata 1 diselesaikan tahun 2022 pada Program Studi Pendidikan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Bandar Lampung, dan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd). Pada tahun 2022, melanjutkan studi S2 di Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Lampung.

MOTTO

"Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha

(BJ Habibie)

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." -
Q.S Al Baqarah: 286

" Jika orang lain bisa, maka kamu juga harus bisa melakukannya”

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah dan Sujud yang mendalam kepada Allah SWT, Kupersembahkan karya tulis ini teruntuk:

1. Kedua orang tua dan mertuaku, yang tidak pernah lelah mendoakan dan memotivasiku untuk menyelesaikan studyku.
2. Istriku, Cherin Salsabila Putri, M.H dan anakku, Zein Muhammad Kautsar AlKahf yang selalu memberikan semangat selama pendidikan S2 ini.
3. Semua Adik-adikku dan semua keponakanku yang selalu kompak mendoakan dan mendukungku.
4. Bapak dan Ibu Dosen Magister Teknologi Pendidikan yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kehidupan yang sangat bermanfaat.
5. Teman seperjuangan Magister Teknologi Pendidikan dan sehabatku yang selalu mendukung, mendoakanku untuk selalu menjadi yang terbaik dalam menjalani kehidupan.
6. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa melimpahkan Rahmat dan Barokah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul “PENGEMBANGAN MODUL AJAR P5 UNTUK IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI TK AL-HAKIM KIDS KALIANDA”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Magister Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dengan tulus dan penuh hormat kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D. E. A., IPM, selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Muhardi, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd, selaku Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan selaku penguji II.
4. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan FKIP Unila.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahapeserta didikan peserta didik dan Alumni FKIP Unila.
6. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Si., M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung, sekaligus penguji I yang telah banyak memberikan saran, masukan dan kritiknya dalam memotivasi dan mengarahkan penulis selama penulisan tesis ini
7. Bapak Dr. Rangga Firdaus, M.Kom selaku Ketua Program Studi Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Lampung
8. Ibu Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd selaku Pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang selalu memotivasi, membimbing, mengarahkan dan mendukudng penulis selama penulisan tesis.

9. Ibu Dr. Dwi Yulianti , M.Pd selaku Pembimbing II yang senantiasa sabar dalam mengingatkan, membimbing, memotivasi, dan mengarahkan penulis hingga terselesaikannya tesis ini.
10. Bapak Prof Dr. Undang Rosidin, M.Pd selaku Penguji I yang telah banyak memberikan saran, masukan dan kritiknya dalam memotivasi dan mengarahkan penulis selama penulisan tesis ini.
11. Ibu Susanthi Pradini, S.Psi., M.Pd. dan ibu Desti Nurdianti, S.S., M.Hum selaku ahli uji kelayakan materi pada media e-modul.
12. Bapak Dr. Handoko, M.Pd dan Ibu Astirini Swarastuti, S.Pd., M.Pd selaku ahli uji kelayakan media pada media e-modul
13. Ibu Ernaeni M.Pd selaku ahli uji kelayakan desain pada media e-modul
14. Bapak/Ibu Dosen dan para staf administrasi Program Magister Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
15. Teman-teman seperjuangan Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Universitas Lampung angkatan 2022.
16. Rekan Wakil Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik TK IT Al-Hakim Kids Kalianda atas doa dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan studi S2.

Saran dan kritik sangat diharapkan untuk memperbaiki kekurangan tesis ini, semoga pihak yang telah membantu penulisan tesis ini dapat memperoleh berkah kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan selalu dari Allah SWT. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Atas hidayah dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal penelitian ini, yang berjudul “PENGEMBANGAN MODUL AJAR P5 UNTUK IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI TK AL-HAKIM KIDS KALIANDA”, sebagai penelitian, Program Studi Magister Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ranga Firdaus, M. Kom. sebagai Ketua Program Studi Magister Teknologi Pendidikan dan yang telah membimbing selama menjalani kuliah dan dalam penulisan proposal ini.
2. Ibu Prof. Dr. Herpratiwi, M. Pd sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dalam penulisan tesis ini.
3. Ibu Dr. Dwi Yulianti, M. Pd sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing dalam penulisan proposal ini.
4. Semua teman-teman mahasiswa Program Studi Magister Teknologi Pendidikan Angkatan 2022, yang selalu memberi support dan dukungan dalam penulisan proposal ini.

Pada penulisan proposal penelitian ini penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat kami harapkan, untuk perbaikan di kemudian hari.

Bandar Lampung, 30 Januari 2025

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp (METERAI TEMPEL) with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and 'CA2B7AMX130389145'.

Muhammad Kahfi Aradika

DAFTAR ISI

COVER	i
COVER DALAM	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	v
MENGESAHKAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian dan Pengembangan	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
II. KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kebijakan Merdeka Belajar	11
2.1.1 Pengertian Merdeka Belajar	11
2.1.2 Tujuan Merdeka Belajar	12
2.1.3 Kurikulum Merdeka Belajar	13
2.1.4 Pelaksanaan Merdeka Belajar	15
2.2 Profil Pelajar Pancasila	18
2.2.1 Defenisi Profil Pelajar Pancasila (P5)	18

2.2.2 Prinsip-Prinsip Project Penguatan Profil Pancasila	21
2.2.3 Manfaat Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	22
2.2.4 Dimensi Elemen dari Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila..	23
2.2.5 Merancang Dimensi, Tema, Dan Alokasi Waktu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	34
2.2.6 Menyusun Modul Proyek	36
2.2.7 Merancang Strategi Pelaporan Hasil Proyek.....	38
2.3 Pendidikan Anak Usia Dini	39
2.3.1 Pendidikan Anak Usia Dini	39
2.3.2 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	40
2.3.3 Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini	40
2.3.4 Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini	41
2.4 Merdeka Bermain	45
2.5 Peran Guru Dalam Menerapkan Program Merdeka Belajar.....	49
2.5.1 Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran	49
2.5.2 Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Merdeka Belajar	53
2.6 Teori Belajar	53
2.6.1 Teori Belajar Piaget.....	53
2.6.2 Teori Perkembangan Kognitif Piaget	57
2.7 Kajian Pengembangan	62
2.8 Penelitian Relevan	64
2.9 Kerangka Pikir	74
III. METODE PENELITIAN	76
3.1 Desain Penelitian dan Pengembangan	76
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	78
3.3 Populasi dan Sampel	78
3.3.1 Populasi	78
3.3.2 Sampel	78
3.4 Defenisi Konseptual dan Operasional	79
3.4.1 Definisi Konseptual	79
3.4.2 Definisi Operasional	79
3.5 Langkah Penelitian Pengembangan Borg and Gall	79

3.6 Teknik Pengumpulan Data	80
3.6.1 Wawancara	80
3.6.2 Observasi	81
3.6.3 Tes Formatif	82
3.6.4 Instrumen	82
3.6.5 Dokumentasi	85
3.6.6 Uji Prasyarat Instrumen	85
3.7 Analisis Data	87
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	88
4.1 Hasil Penelitian.....	88
4.1.1 Proses Pengembangan Modul Ajar P5	91
4.1.2 Kelayakanl Pengembangan Modul Ajar P5 Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka di TK Al-Hakim Kids...	99
4.1.3 Efektivitas Pengembangan Modul Ajar P5	102
4.2 Pembahasan	104
4.3 Keterbatasan Penelitian	115
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	116
5.1 Kesimpulan	116
5.2 Saran	117

DAFTAR TABEL

Tabel:

2.1 Alur Perkemabangan Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhalak Mulia	25
2.2 Alur Perkembangan Dimensi Berkebinekaan Glogal (Usia Dini)	28
2.3 Alur Perkembangan Dimensi Gotong Royong	29
2.4 Alur Perkembangan Dimensi Mandiri	31
2.5 Alur Perkembangan Dimensi Bernalar Kritis	32
2.6 Alur Perkembangan Dimensi Kreatif.....	33
2.7 Komponen Modul Projek Profil Pancasila.....	36
2.8 Tahap Pengembangan Modul.....	37
2.9 Modifikasi Modul	37
2.10 Kajian Penelitian Relevan	64
3.1 Kisi-Kisi Lembar Observasi Penelitian.....	81
3.2 Kisi-Kisi Instrumen Ahli Materi	83
3.3 Kisi-Kisi Instrumen Ahli Desain	83
3.4 Kisi-Kisi Instrumen Ahli Media	83
3.5 Penskoran Kuisisioner (angket)	84
3.6 Kriteria Validasi Produk	84
3.7 Tingkat Besarnya Korelasi.....	85
3.8 Uji Validitas Angket	86
3.9 Reabilitas Angket.....	87
3.10 Nilai Rata-rata Gain Ternormalisasi dan Klasifikasinya	87
4.1 Rekapitulasi Kelayakan Media	93
4.2 Hasil Perbaikan Modul.....	93
4.3 Hasil Pretest dan Posttest Uji Lapangan Utama.....	94
4.4 Hasil Observasi Pengujian Lapangan.....	95
4.5 Pelaksanaan Kegiatan Pengujian	96
4.6 Hasil Pretest dan Posttest Pengujian Lapangan Utama.....	98
4.7 Hasil Validasi Ahli Materi	99
4.8 Hasil Validasi Ahli Media.....	100

4.9 Hasil Validasi Ahli Desain.....	101
4.10 Hasil N-Gain	103
4.11 Hasil Observasi Pengujian Utama.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1 Persentase Observasi Awal	6
2 Empat Tingkat (Level) Penelitian Dan Pengembangan	63
3 Kerangka Berpikir Pengembangan Kurikulum Sekolah Penggerak	75
4 Model Pengembangan Borg and Gall	78
5 Bagan Proses Pengembangan Penelitian.....	80
6 Presentase Observasi Awal	91
7 Tampilan Modul P5	92

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia pendidikan di era globalisasi menjadikan adanya tantangan yang sangat berat dan cukup serius. Pendidikan mengalami adanya sistem perubahan yang berbeda dari sebelumnya. Dengan adanya perubahan Mendikbud mengeluarkan program sekolah penggerak yang diterapkan untuk mendukung agar anak didik memiliki kemampuan secara holistik berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan dapat menumbuhkan agen perubahan bagi kultur atau ekosistem pendidikan dengan harapan dapat berdampak pada sekolah lain. Kurikulum di suatu lembaga pendidikan jika tidak menyesuaikan dengan perkembangan yang ada, maka hasil produksi pendidikan tidak akan relevan dengan kebutuhan lingkungan sekitar. Sistem tata kelola di setiap sekolah akan berpengaruh dalam pengembangan pendidikan didalamnya. Penggunaan kurikulum yang digunakan di setiap lembaga pendidikan, memiliki fokus yang berbeda-beda, tergantung pada tuntutan dan kebutuhan dalam setiap aspek yang terus berkembang. Kurikulum Anak Usia Dini yang dibangun di atas fondasi yang solid (Syafiqoh et al., 2023)

Pendidikan adalah proses yang membantu orang memperoleh pengalaman hidup yang berdampak positif pada perkembangan mereka dalam berbagai konteks. Sejak seorang anak lahir sampai mereka mencapai tingkat sekolah yang lebih tinggi, pendidikan berlangsung. Dalam budaya masa kini, pendidikan diantisipasi tidak hanya untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, tetapi juga dengan harapan agar anak memperoleh moral yang lebih kuat, cara berpikir dan berperilaku yang lebih baik, dan rasa integritas yang lebih dalam. Kurikulum adalah serangkaian kegiatan yang dibuat dengan hati-hati berdasarkan standar dimana siswa dapat berlatih dan menjadi mahir dalam pengetahuan dan kemampuan khusus mata pelajaran. Untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses ke pengalaman akademik yang berkualitas, kurikulum berfungsi sebagai panduan terakhir bagi semua pendidik tentang apa yang penting untuk proses belajar

mengajar. Organisasi, struktur, dan perhatian kurikulum semuanya dirancang untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran siswa. (Sriandila et al., 2023)

Pendidikan Anak Usia Dini Merupakan Pendidikan Yang Diselenggarakan Untuk Mengembangkan Seluruh Potensi Yang Dimiliki Anak Secara Optimal. ada Hakikatnya ialah Pendidikan Yang Diselenggarakan Dengan Tujuan Untuk Memfasilitasi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Secara Menyeluruh Atau Menekankan Pada Pengembangan Seluruh Aspek Kepribadian Anak. Pendidikan Anak Usia Dini Merupakan Dasar Bagi Pembentukan Kepribadian Manusia secara Utuh, Yaitu Ditandai Dengan Karakter, Budi Pekerti Luhur, Pandai Dan Terampil. Pendidikan Anak Usia Dini Harus Berlandasan Pada Kebutuhan Anak, Yang Disesuaikan Dengan Nilai-nilai Yang Dianut Dilingkungan Sekitarnya (Rahmi & Muchlisin, 2022). Lebih lanjut pembelajaran merupakan kemampuan yang disebabkan oleh kematang belajar, pertumbuhan, dan perkembangan. Proses terjadinya belajar seperti interaksi berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Menteri Pendidikan Nadiem Makarim mengemukakan bahwa “reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi *approach*, melainkan harus melakukan *culture transformation*”. Konsep merdeka belajar yang menjadi suatu terobosan Menteri Pendidikan dengan menerapkan konsep merdeka belajar diharapkan terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan”. Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif.

Perubahan dan perkembangan yang terjadi begitu cepat saat ini, menuntut untuk selalu siap beradaptasi dengan perubahan tersebut. Pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia Pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia memiliki arah dan rambu-rambu dalam menjalankan pendidikan. Kurikulum menjadi bagian organ penting dalam pemenuhan arah dan tujuan sebuah pendidikan. Guru mempunyai peranan penting serta sentral dalam proses berjalan dan tercapainya suatu

kurikulum. Upaya mensukseskan proses belajar-mengajar, maka pendidikan atau guru dituntut memiliki kemampuan pada pelaksanaan kurikulum yang sedang diimplementasikan di sekolah. (Anwar, 2021).

Pada kenyataannya yang terjadi, guru sebagai fasilitator dalam proses dan penyampaian tujuan pembelajaran kurang maksimal dalam mengembangkan belajar dan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Kurikulum sebagai tolak ukur keberhasilan perkembangan pendidikan pada masa dahulu maupun yang sedang dijalankan. Kurikulum sebagai komponen dasar yang berperan menjadi pedoman dalam implementasi pembelajaran pada setiap tingkat pendidikan (Sugiharti, E. W. 2022). Kurikulum didesain agar para pendidik memiliki arahan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang baik sehingga tujuan pendidikan yang dikembangkan dapat berjalan dengan baik dan maksimal (Dzurrotul Kamelia *et, al.*, (2020). Kurikulum memiliki sifat dinamis, selalu mengalami perubahan dan evaluasi sesuai dengan perkembangan zaman, teknologi, ilmu pengetahuan serta kebutuhan pendidikan. (Dewi Fitriani, 2018).

Pada dasarnya kurikulum bertujuan untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Sehingga hal tersebut mengakibatkan kurang efektifnya pembelajaran yang mana kegiatan belajar-mengajar terganggu dan tingkat pencapaian anak tidak berkembang sesuai pada tingkat pencapaian yang disebabkan adanya perubahan kurikulum tersebut (Rahmi & Muchlisin, 2022).

“Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi”. Pada saat ini hadirnya sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa

untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru (Rahayu et al., 2022).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari pembelajaran paradigma baru. Selain satuan Pendidikan di Program Sekolah Penggerak, Kurikulum Merdeka juga diterapkan kepada seluruh satuan pendidikan melalui pilihan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dengan jalur mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagai (Anwar, 2022).

Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. “Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik” (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020).

Kurikulum merdeka belajar memberi keleluasaan guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik tapi juga menyenangkan. Guru diberi tugas sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Piaget juga mengemukakan bahwa belajar merupakan proses penyesuaian, pengembangan dan pengintegrasian pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang

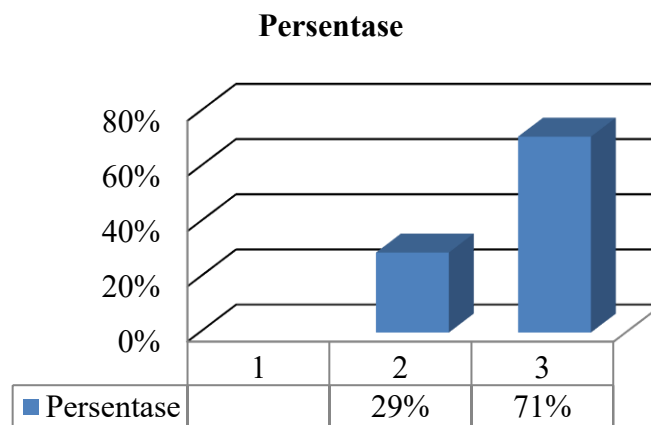
sebelumnya Piaget menegaskan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. (Wahyuni, dkk. 2023).

Proses belajar yang dialami seorang siswa berbeda pada tahap-tahap lainnya. Oleh karena itu seorang guru hendaknya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif setiap peserta didik serta memberikan isi, metode, media pembelajaran yang sesuai dengan tahapannya (Pahliwandari, 2016: 159). Hal ini selaras dengan penerapan kurikulum merdeka yang saat ini mulai berlaku di Indonesia, bahwa setiap guru harus melaksanakan profiling atau mendata profil siswa supaya memahami profil setiap siswa.

TK IT Al-Hakim Kids yang terletak di Kec. Kalianda merupakan salah satu TK penggerak, untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistic, baik dari aspek kompetensi kognitif (literasi dan numerasi), maupun non kognitif (karakter) untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. guna proses dan tercapainya suatu kurikulum maka guru memiliki peranan penting dan sentral guna menyukkseskan kurikulum tersebut berjalan dengan baik. Pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan untuk melaksanakan dan mensukkseskan proses belajar-mengajar dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Wawancara awal yang dilakukan kepada salah satu guru TK yang ada di TK IT Al Hakim Kids kalianda, diketahui penerapan kurikulum masih menggunakan kurikulum KTSP, dimana kurikulum tersebut masih seragam kondisi sumber daya pendidik, ketidaksesuaian kondisi guru disebabkan oleh minimnya informasi, sosialisasi, pengetahuan dan pelaksanaan kurikulum itu sendiri sebagai satu kesatuan dari implementasi kurikulum merdeka yang akan diterapkan di TK penggerak (doc. Wawancara Ibu Revinada Putri).

Selanjutnya observasi awal yang dilakukan peneliti dengan memberikan angket, kepada 10 sampel guru TK sekolah penggerak diketahui hasil, sebagai berikut:



Sumber: *Instrumen (terlampir)*

Gambar 1 Presentase Obsevasi Awal

Berdasarkan analisis kebutuhan dari sebaran angket berjumlah 10 item soal yang dimodifikasi peneliti kepada 10 orang responden di Kec. Kalianda diketahui 71% guru belum memahami tentang merancang modul ajar P5 berkaitan dengan pengembangan dari kurikulum merdeka yang diterapkan di TK. Sedangkan 29% guru yang telah memahami tentang pembuatan modul ajar P5. Penelitian terdahulu mengenai kurikulum merdeka belum banyak dikaji terutama di jenjang TK.

Modul ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bahan ajar yang dirancang untuk membantu guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran. Modul ini bertujuan untuk menguatkan karakter dan keterampilan peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang meliputi 1) beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berahlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; 6) kreatif. Ayu Purnamasari, *et. al* (2023) mengemukakan Kurikulum merdeka merupakan kurikulum paradigma baru yang bertujuan untuk memberikan proses pembelajaran yang bermakna, membahagiakan, dan menyenangkan bagi siswa dengan tujuan mempersiapkan generasi emas tahun 2045. Kurikulum merdeka yang sekarang sudah dimulai penerapannya salah satu adalah kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau yang biasa dikelan dengan P5.

Arifudin, (2023). Mengemukakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka, yang telah diimplemtasikan oleh hampir semua sekolah di Indonesia. Melalui kegiatan P5, siswa dilatih untuk lebih

berpikir kritis, kreatif, tangguh, inovatif dan mandiri. SMP Telkom Purwokerto, salah satu sekolah di Kabupaten Banyumas, menerapkan P5 dengan tema. Tetapi pada pengimplementasian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilapangan guru mengalami kesulitan terutama dalam menentukan projek P5 itu sendiri, banyak tantangan dan kendala yang terjadi baik dari pihak sekolah, guru, siswa, maupun sarana dan prasarana terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Tri Pangestuti (2022) menjelaskan Guru memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam Pendidikan, sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem Pendidikan Nasional dan mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Kenyataan yang terjadi di SDN Sisir 06 Kota Batu masih melaksanakan proses pembelajaran secara tradisional. Sebagian besar tenaga pendidik masih berkuat pada zona nyaman. Guru belum melaksanakan interaksi secara intensip kepada para siswa. Demikian juga para siswa masih belum berani mengeluarkan kreasi, dan berekspresi memunculkan potensinya. Kurikulum baru yang menekankan adanya P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam pembelajaran.

Senada dengan permasalahan tersebut Nurwahidah, *et. al*, (2023) menjelaskan permasalahan dari sosialisasi penyusunan projek penguatan profil pancasila di SDN 36 Cakranegara didasari oleh peran guru sebagai pendidik dan fasilitator diharapkan mampu mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka kepada siswa. Pelaksanaan kurikulum baru ini membuat guru di SDN 36 Cakranegara kesulitan terutama dalam mengimplementasikan pada proses pembelajaran. Kesulitan tersebut salah satunya guru kurang mendapatkan informasi terkait penyusunan projek penguatan profil pelajar Pancasila secara optimal. Sehingga diperlukan sosialisasi penyusunan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan pemaparan tersebut penelitian akan memfokuskan pada pengembangan modul ajar P5 untuk implementasi kurikulum merdeka di TK Al-Hakim Kids Kalianda.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kurangnya pemahaman guru terkait implementasi kurikulum baru, seperti Kurikulum Merdeka, yang menuntut kreativitas, kebebasan belajar, dan pemikiran kritis.
2. Tantangan dalam menentukan dan mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di lapangan, terutama dalam jenjang pendidikan anak usia dini.
3. Kurangnya interaksi intensif antara guru dan siswa, serta minimnya kreativitas dan ekspresi siswa dalam proses pembelajaran.
4. Kesulitan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama terkait penyusunan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, karena minimnya informasi dan sosialisasi.
5. Keterbatasan pengetahuan dan pelaksanaan kurikulum baru, seperti Kurikulum Merdeka, di beberapa lembaga pendidikan, yang masih menggunakan kurikulum lama seperti KTSP.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengembangan modul ajar P5 untuk implementasi kurikulum merdeka di TK A1- Hakim *Kids*?
2. Bagaimanakah kelayakan modul ajar P5 untuk implementasi kurikulum merdeka di TK A1- Hakim *Kids*?
3. Apakah modul ajar P5 efektif untuk di implementasikan di TK A1-Hakim *Kids*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Mengetahui proses pengembangan modul ajar P5 untuk implementasi kurikulum merdeka di TK A1- Hakim *Kids*.
2. kelayakan modul ajar P5 untuk implementasi kurikulum merdeka di TK A1- Hakim *Kids*.

3. Untuk mengetahui efektivitas modul ajar P5 di TK Al-Hakim Kids.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian dan Pengembangan

Ruang lingkup penelitian pengembangan ini yaitu:

1. Subjek penelitian ini adalah guru TK IT Al-Hakim *Kids* Kec. Kalianda
2. Objek penelitian ini adalah pengembangan modul ajar P5
3. Tempat penelitian ini dilakukan di TK IT Al-Hakim *Kids* Kec. Kalianda
4. Waktu penelitian ini dilakukan pada semester ganjil 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini berdasarkan kajian teknologi pendidikan. Kajian teknologi pendidikan adalah studi interdisipliner yang berfokus pada penggunaan teknologi untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran dan pengajaran. Bidang ini mencakup berbagai aspek, mulai dari desain, implementasi, hingga evaluasi teknologi dalam konteks pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Pengembangan modul ajar P5 diharapkan mampu menghasilkan guru yang lebih kompeten dan bisa terus berkembang seiring tuntutan zaman serta mampu meningkatkan kompetensi guru.

2. Bagi guru

Pengembangan modul ajar P5 memberikan manfaat:

- a. Guru dapat menentukan sendiri perangkat ajar yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya
- b. Guru dapat mengajarkan pada kondisi yang tepat atau *teach at the right level* karena pembelajaran pada fase CP.
- c. Guru lebih dekat dengan peserta didiknya melalui asesmen diagnostic non kognitif.
- d. Guru menjadikan lebih kreatif dan inovatif

3. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik pengembangan modul P5 memberikan manfaat pada pemahaman yang dalam dari penguatan nilai-nilai pancasila, pengembangan karakter, keterampilan abad 21, pembelajaran aktif dan menyenangkan, peningkatan prestasi belajar, dan kesiapan untuk tantangan masa depan.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kebijakan Merdeka Belajar

2.1.1 Pengertian Merdeka Belajar

Istilah “Merdeka Belajar” pertama kali diperkenalkan sebagai sebuah program pendidikan oleh Mendikbud, Nadiem Makarim saat perayaan Hari Guru Nasional tahun 2019. Menurut Makarim dalam Hendri (2020:2), “Merdeka Belajar” dapat dimaknai sebagai kemerdekaan berpikir. Sementara kemerdekaan belajar menurut Dewantara dalam Hendri (2020:27) yaitu keleluasaan belajar pada peserta didik diperkenalkan melalui cara mereka berpikir. Mereka hendaknya dibiasakan untuk menerima pendapat orang lain serta cara menumbuhkan pemikirannya sendiri dalam memperoleh suatu pengetahuan.

Konsep merdeka belajar terinspirasi dari konsep belajar Ki Hajar Dewantara. Pemikiran itu secara garis besar memberi ruang bebas dalam memperoleh pendidikan dengan dilindungi undang-undang. Konsep kebebasan tersebut juga berkaitan dengan keleluasaan peserta didik dalam menyampaikan dan menerima pendapat.

Sementara Sumiana mempertegas pengertian merdeka belajar adalah bebas dalam belajar. Akan tetapi bebas bukan diartikan bisa berbuat sesuka hati misalnya bolos sekolah atau tidak menyelesaikan tugas. Namun lebih mengarah pada pembelajaran yang bahagia dan menyenangkan. Konsep merdeka belajar juga memuat pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas (Sumiana, 2020).

Dari konsep merdeka belajar di atas, disimpulkan bahwa terdapat batasan dan aturan yang harus dipatuhi demi kelancaran pembelajaran. Peserta didik harus mematuhi peraturan yang dibuat oleh sekolah. Ciri khas dari pembelajaran dengan menggunakan konsep ini adalah pembelajaran yang menyenangkan dan tidak

mengekang. Sehingga peserta didik bisa bebas berkreasi serta mengembangkan dirinya.

2.1.2 Tujuan Merdeka Belajar

Menurut Sekretariat Guru dan Tenaga Kependidikan dalam Sherly, dkk (2020:184), merdeka belajar dijadikan sebagai sebuah program yang bertujuan untuk membangun kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Program ini adalah wujud penyesuaian kebijakan dalam mengembalikan inti dari tujuan penilaian yang selama ini diabaikan. Amanat undang-undang tentang sistem pendidikan nasional adalah untuk memberikan keleluasaan sekolah dalam menerjemahkan kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa merdeka belajar ialah konsep belajar yang berlandaskan iklim belajar yang menyenangkan. Selain iklim lingkungan belajar yang ramah, program ini juga mempunyai tujuan untuk membawa kembali peraturan pendidikan dari pemerintah. Dalam peraturan perundang-undangan menjamin kebebasan sekolah dalam mengadakan penilaian dan penerapan kurikulum sesuai dengan kondisi sekitar.

Sherly, dkk (2020:185) mengemukakan bahwa merdeka belajar dibuat untuk memenuhi kebutuhan peningkatan sumber daya manusia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Dengan memberikan keleluasan bagi guru dan siswa, diharapkan mampu menghasilkan inovasi, kemandirian dan kreativitas. Hal ini perlu dipelopori oleh pergerakan guru sebagai komponen penting dalam suatu pembelajaran.

Dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa dalam menghadapi revolusi industri 4.0 memerlukan pembaharuan kompetensi masyarakat. Pemerintah dalam rangka mempersiapkan hal tersebut merancang sistem pembelajaran baru yang disebut dengan merdeka belajar. Tujuan program tersebut ialah mampu menumbuhkan inovasi dan daya kreatif siswa melalui peran aktif guru sebagai penggerak pembelajaran.

2.1.3 Kurikulum Merdeka Belajar

Ditinjau dari sistem evaluasinya, merdeka belajar tidak menggunakan sistem penilaian Ujian Nasional (UN) seperti yang telah dilakukan sebelumnya. Guru dan sekolah bisa menggunakan jenis asesmen yang lebih menyeluruh. Dalam program merdeka belajar terdapat Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, yakni bentuk penilaian yang terdiri dari survei karakter, literasi dan numerasi.

Menurut Maghfiroh survei karakter meliputi aspek pengetahuan kebhinekaan dan gotong royong. Penilaian literasi berupa cara penalaran menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan tes numerasi ialah penilaian pemahaman matematika. Diharapkan dengan bentuk penilaian tersebut, siswa termotivasi untuk mengamalkan Pancasila dalam kesehariannya, juga menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta menerapkan pemikiran matematis yang lebih kontekstual (Qomariyah & Maghfiroh, 2022)

Pendidikan di era merdeka belajar menyediakan ragam kesempatan bagi pelaku pendidikan untuk berpikir kritis, khususnya bagi peserta didik. Terdapat pilihan strategi pembelajaran yang bisa digunakan dalam menerapkan merdeka belajar, seperti *Problem based learning*, *Project based learning*, *Discovery learning* dan *blended learning*. Konsep merdeka belajar mendorong peserta didik agar bisa mengelola materi pembelajaran secara mandiri, sehingga peran guru sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa (Nanda dkk, 2020).

Mulyani dalam Noventari (2020:87) menjelaskan bahwa konsep merdeka belajar sebenarnya terinspirasi dari filosofi yang berasal dari pemikiran Ki Hajar Dewantara. Pemikiran tersebut mengarahkan semangat serta menemukan konsep mendidik anak untuk menjadi individu yang mempunyai kemerdekaan batin, pikiran dan tenaga atau raganya. Intisari dari merdeka belajar yang terilhami oleh pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat ditelusuri melalui prinsip sistem among.

Konsep merdeka belajar yang dikaitkan dengan sistem among bisa memberikan ruang kebebasan kepada anak sebanyak mungkin. Akan tetapi, meskipun kemerdekaan telah diberikan bukan berarti dapat menggunakan kemerdekaan itu secara bebas melalui tindakan dan perlakuan sesuka hatinya. Hak kemerdekaan

tetap mempunyai batasan agar anak selalu dalam koridor yang relevan dengan tujuan pendidikan. Yakni membentuk pribadi dan watak bangsa Indonesia yang luhur (Noventari, 2020:88).

Menurut Makarim dalam Maghfiroh (2020:145), intisari dari “merdeka belajar” adalah kemerdekaan berpikir. Hal ini mesti dilakukan terlebih dahulu oleh para guru sebelum ditransformasikan pada peserta didik. Mendikbud menambahkan bahwa pembelajaran tidak akan terjadi jika guru tidak dapat menerjemahkan atau memahami kompetensi dasar serta kurikulum yang berlaku.

Kebijakan merdeka belajar bisa menjadi pelengkap hal-hal yang kurang dalam pendidikan saat ini. Kebijakan tersebut lebih difokuskan untuk peningkatan sumber daya manusia. Proses peningkatan kualitas tidak hanya siswa saja, tetapi guru pun diharapkan dapat mengembangkan kompetensi pembelajaran agar bisa berjalan efektif. Membutuhkan kreativitas serta pengembangan kurikulum untuk merancang dan mengevaluasi pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar mengembangkan potensi peserta didik serta guru. Siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui sesuatu, melainkan belajar mengungkapkan pendapat serta mengembangkan potensinya. Guru dalam merdeka belajar mengaktualisasikan diri dengan berbagai kemampuan yang harus dimilikinya. Merdeka belajar tidak hanya sekedar rangkaian kurikulum di dalam kelas, tapi proses evaluasi dan langkah progresif yang ditempuh guru maupun siswa.

Syaodih dalam Rusman (2017:75) mengemukakan bahwa dalam penerapan kurikulum sesuai dengan rancangan, membutuhkan persiapan khususnya kesiapan pelaksana. Keberhasilan penerapan kurikulum yang telah direncanakan bergantung pada guru. Sumber daya pendidikan yang lain meliputi sarana dan prasarana, biaya, organisasi, lingkungan merupakan faktor penentu keberhasilan penerapan kurikulum, akan tetapi kunci utama tetap bergantung pada guru.

Guru sebagai unit terkecil dalam pendidikan pada hakikatnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar. Beban kerja tersebut tidak hanya meliputi tugas

mengajar di dalam kelas. Jauh sebelum pembelajaran itu dilakukan, guru perlu memahami rancangan proses pendidikan yang digambarkan melalui kurikulum. Dengan demikian, kemampuan guru dalam menerjemahkan dan mengaplikasikan kurikulum menjadi kunci sukses penerapan kurikulum.

Rusman (2017:76) menyebutkan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam menerapkan kurikulum, meliputi:

1. Pemahaman tentang inti dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum
2. Kompetensi dalam menjabarkan tujuan kurikulum menjadi tujuan yang lebih khusus
3. Kemampuan menerapkan tujuan khusus dalam proses pembelajaran

2.1.4 Pelaksanaan Merdeka Belajar

Dalam menerapkan konsep merdeka belajar serta guru sebagai penggerak, Chabibie dalam Saleh (2020:53) dari Pusat Data dan Informasi Kemendikbud menjelaskan tahapan yang paling esensial. Terdapat tiga langkah yang mesti dilakukan untuk melaksanakan konsep merdeka belajar, yakni:

1. Menciptakan lingkungan pendidikan berbasis teknologi

Dalam meningkatkan kompetensi pendidik lingkungan pendidikan dan teknologi memegang peran utama. Sebab lingkungan yang difasilitasi oleh teknologi dapat memotivasi munculnya daya kreatif, pembaharuan dan watak penggerak bagi guru. Straub dalam Saleh (2020:53) juga mengungkapkan pentingnya lingkungan pendidikan untuk menjadi tempat bertumbuhnya keleluasaan berpikir, keberanian bergerak dan menganalisis suatu resiko secara tepat.

2. Kerjasama lintas pihak

Dewasa ini sudah tidak berlaku lagi istilah lawan, terutama dalam dunia pendidikan harus menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak. Terlebih dalam era teknologi, perlu adanya kesadaran untuk terus belajar dan saling membantu dalam memperbaharui kemampuan dan sumber daya. Bentuk kerja sama yang dimaksud seperti sekolah dalam meningkatkan kualitasnya bermitra dengan

pihak dan sekolah lain. Dan yang terpenting ialah keharmonisan hubungan antara sekolah dan wali siswa.

3. Urgensi Data

Pusat kebijakan yang dimiliki oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai andil dalam menyediakan sumber daya dan sarana yang unggul. Semua itu dilakukan untuk mendukung kebijakan yang dicanangkan. Seperti mempersiapkan guru dalam menghadapi sistem mengajar dengan menggunakan teknologi.

Saleh (2020:54) menyebutkan bahwa tahapan dalam menerapkan konsep merdeka belajar dalam era teknologi serta pandemi saat ini mendorong guru berinovasi. Pendidik harus mengganti metode pembelajaran menjadi belajar jarak jauh. Dalam keterbatasan pembelajaran tersebut, guru juga menyadari bahwa peran orang tua dalam menyempurnakan pendidikan anak. Begitu pun sebaliknya, wali murid mengetahui jika tugas guru dalam mendidik anaknya tidaklah mudah.

Hasil riset yang dikeluarkan oleh *Programme for International Students Assesment* (PISA) tahun 2019 menggambarkan hasil asesmen peserta didik Indonesia berada di posisi enam terbawah dalam bidang matematika dan literasi. Dalam menjawab permasalahan tersebut serta masalah pendidikan lainnya, maka terbentuk program “merdeka belajar” yang terangkum dalam empat kebijakan pokok (Mustaghfiroh, 2020:145), yakni:

1. Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter

Sesuai dengan Permendikbud Ristek No. 17 Tahun 2021 tentang Asesmen Nasional (AN), menjelaskan jenis penilaian ini menggantikan Ujian Nasional (UN) Hal ini berimplikasi pada perbedaan dari segi kompetensi yang diuji serta kemampuan guru yang interdisipliner. Asesmen dilakukan melalui pengukuran tingkat literasi membaca dan numerasi. Survei lingkungan belajar untuk mengukur aspek lingkungan yang berpengaruh pada proses dan hasil belajar.

Sedangkan dalam penerapan penilaian survei karakter, berupa pengamatan perilaku peserta didik dalam mengimplementasikan nilai budi pekerti, agama serta Pancasila.

Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini seperti kehilangan wujud serta makna (Yuniarto, 2018). Demokrasi Indonesia ternodai dengan adanya kekerasan yang dikaitkan simbol agama tertentu. Hal tersebut menunjukkan rendahnya kesadaran dan sikap kewarganegaraan dan nilai-nilai Pancasila menjadi pudar. Pelaksanaan penilaian ini berbeda dengan UN yang diselenggarakan pada akhir jenjang. Penilaian tersebut akan dilakukan di kelas 5, 8 dan 11. Dengan tujuan agar guru dan sekolah bisa membenahi proses pembelajaran sebelum peserta didik merampungkan masa pendidikannya (Mustaghfiroh, 2020:145).

2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

Terdapat temuan yang menunjukkan bahwa pelaksanaan USBN selama ini tidak sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa kewenangan evaluasi peserta didik dilakukan secara mandiri oleh lembaga pendidikan terkait. Pada kenyataannya, penentuan kelulusan tetap disamaratakan oleh pemerintah (Rohman, 2020:29).

Maka dalam Permendikbud Nomor 43 tahun 2019, sistem USBN ini kembali diperjelas kewenangannya. Ujian dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memberikan keleluasaan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Fungsi pemerintah pusat hanya pada pembuatan garis besar haluan yang dipakai sebagai petunjuk umum saja.

Bentuk ujian untuk menguji kompetensi siswa dapat berupa tes tertulis atau bentuk penilaian lain yang lebih menyeluruh, contohnya portofolio serta penugasan (tugas kelompok, karya tulis dan lain-lain). Dengan bentuk penilaian tersebut, diharapkan guru dan sekolah lebih leluasa dalam menilai hasil belajar siswa. Kebijakan yang telah disebutkan di atas telah mempunyai landasan hukum, yakni Permendikbud No. 43 Tahun 2019 pasal 5 dan 6.

3. Inovasi dan Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam Rapat Koordinasi dengan Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia, Mendikbud Nadiem Makarim memaparkan bahwa situasi saat ini guru mengikuti format RPP yang bersifat kaku serta terlalu banyak komponen. Dengan demikian, pembuatan RPP banyak menyita waktu guru untuk mempersiapkan serta mengevaluasi pembelajaran. Sesuai dengan Surat Edaran No. 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan RPP, komponen RPP dipangkas menjadi tiga; meliputi tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran dan asesmen. Maka dengan mengikuti program merdeka belajar, RPP lebih dipersingkat dan membebaskan guru dalam berinovasi (Mustaghfiroh, 2020:1068).

Mendikbud dalam Mayudana dan Sukendra (2020:66) mengemukakan prinsip penyederhanaan RPP yakni efisien, efektif dan berpusat pada peserta didik. Pembuatan RPP harus efisien artinya penulisan dilaksanakan dengan tepat dan waktu yang singkat. Segi efektif dalam penyusunan RPP berarti penulisan tersebut dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Terakhir, penyusunan RPP harus berorientasi pada peserta didik ini berarti bahwa guru harus membuat pertimbangan aspek kesiapan serta kebutuhan kelas sehingga pembelajaran akan menumbuhkan motivasi peserta didik.

Penyusunan RPP dengan menggunakan konsep merdeka belajar pada hakikatnya mengedepankan kemudahan bagi guru. Meskipun komponen RPP dipersingkat, akan tetapi tidak menghilangkan esensi RPP sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai unit yang paling dekat dan mengerti keadaan peserta didik, guru dapat membuat inovasi pembelajaran yang beracuan kepada keadaan kelas.

2.2 Profil Pelajar Pancasila (P5)

2.2.1 Definisi Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil pelajar pancasila dirancang sesuai dengan tujuan pemerintah yaitu menciptakan peserta didik yang memiliki kompetensi hasil dari bentuk pendidikan yang ada di indonesia. Didalam penjelasan tersebut, profil pembelajaran pancasila memiliki sekumpulan kompetensi yang sepenuhnya mencakup pada setiap kelas

individu mengenai pengembangan karakter yang sejalan dengan Nilai-nilai Pancasila.

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. (Amaliyah, 2023)

Kompetensi masing-masing jalur Pancasila mengenal faktor internal yang erat kaitannya dengan sebuah ideologi, kutipan dari pemimpin Indonesia, dan sejarah negara, serta faktor eksternal yang berhubungan dengan sebuah konteks sosial negara dan revolusi industri saat ini di Abad-21. 4.0. diciptakannya profil pelajar Pancasila menjadi sebuah dasar pembentukan karakter peserta didik dengan memberikan pengetahuan karakter yang selaras pada nilai Pancasila yang terdapat pada Pancasila (Ramadhan, 2024).

Diharapkan pelajar Indonesia memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memimpin negaranya sebagai panglima perang demokrasi di tahun ke-21. Oleh karena itu, pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam ekonomi global yang kuat dan siap menghadapi berbagai tantangan. Melalui budaya yang diterapkan disatuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil Pancasila peserta didik, dan kegiatan ekstrakurikuler, profil peserta didik Pancasila merupakan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan dihayati oleh setiap individu peserta didik.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah pembelajaran lintas disiplin antar ilmu dalam merumuskan sebuah solusi terhadap suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar dalam upaya penguatan berbagai aspek yang ada dalam profil pelajar Pancasila. Pembelajaran berbasis proyek digunakan dalam proyek Pancasila untuk pembelajaran berbasis proyek, dan berbeda dengan program intrakurikuler untuk pembelajaran di kelas. Proyek pengembangan profil Pancasila menawarkan peluang lingkungan belajar nonformal, struktur pembelajaran yang fleksibel, kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif, dan komunikasi berkelanjutan dengan lingkungan sekitar untuk menilai berbagai keterampilan.

Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022 dalam panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, “Proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah inisiatif berbasis kurikulum yang dibangun pada sebuah proyek yang dirancang untuk diselesaikan dalam rangka memenuhi kriteria profil peserta didik pancasila yang dinyatakan gugur berdasarkan tingkat keterampilan minimum yang dapat diterima Pengerjaan proyek pembuatan profil peserta didik Pancasila dilakukan dengan cara yang dipengaruhi oleh kalender akademik, struktur organisasi, dan batasan waktu. Tidak perlu menghubungkan tujuan, sasaran, dan strategi manajemen proyek dengan tujuan internal kurikulum dan bahan baku. dalam memajukan dan menyelesaikan proyek profil peserta didik pancasila, dapat meminta bantuan rakyat dan/atau dunia kerja.

Di tingkat PAUD, pembelajaran berbasis proyek ini digunakan untuk memperoleh capaian dalam profil pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan tema-tema proyek agar sejalan dengan tujuan membangun profil pelajar Pancasila. Tema-tema tersebut adalah: (1) Aku Sayang Bumi; (2) Aku Cinta Indonesia; (3) Bermain dan Bekerjasama; dan (4) Imajinasiku.(Kemendikbudristek, 2022). Berdasarkan tema yang telah disebutkan diatas merupakan tema yang masih umum dan untuk menjadi beberapa topik ini bisa dikembangkan dengan sendiri.

Proyek penguatan profil pelajar pancasila bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak untuk PAUD). Penguatan profil pelajar pancasila. Dalam pembelajaran berbasis proyek, kegiatan proyek dapat dilakukan untuk merayakan hari raya, tradisi budaya lokal, atau peristiwa-peristiwa khusus. Seperti hari kemerdekaan RI, ulang tahun sekolah, dan perayaan tradisi budaya lokal. Profil anak Pancasila seperti anak yang berdoa sebelum makan, terbiasa mengucapkan salam, berani mengatakan apa yang mereka pikirkan, bisa bekerja sama, tidak memilih teman, bangga dengan apa yang mereka lakukan, dan bertanggung jawab untuk membersihkan mainan setelah main dan tidak mudah menyerah (Rantina, 2020).

2.2.2 Prinsip-Prinsip Proyek Penguatan Profil Pancasila

Menurut pendapat Suhardi (dalam Safitri: 2022) Prinsip-Prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Holistik

Holistik adalah praktik segala sesuatu yang dikatakan dan dilakukan secara terbuka, jujur, dan tidak menghakimi. Di P5, ini berarti terlibat dalam diskusi mendalam tentang topik tertentu sambil terbuka dan menyadari semua hubungan yang dibuat antara berbagai faktor yang memengaruhi bagaimana sesuatu dipahami secara keseluruhan. Setiap topik proyek yang diluncurkan harus dapat terhubung dengan pemahaman konsep secara jelas dan ringkas.

2. Kontekstual

Prinsip ini terkait dengan upaya sejumpat dalam program pendidikan pengalaman nyata sehari-hari. Sesuai dengan prinsip-prinsip yang diuraikan di sini, yang mendorong guru dan peserta didik untuk menggunakan kehidupan sehari-hari sebagai dasar pembelajaran, proyek yang melibatkan satu guru harus dapat menyediakan ruang dan waktu bagi guru dan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai topik di luar kelas. Tema proyek harus mampu mengakomodir banyaknya kejadian yang terjadi di setiap daerah secara berurutan. Pembelajaran P5 diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memperoleh pemahaman untuk belajar.

3. Berpusat pada peserta didik

Peserta Didik Menjadi Pusat Pada Proses Pembelajaran Sehingga Mendorong Pembelajaran Yang Aktif, Dapatnya Dengan Peran Sebagai Subjek yang Mengelola Proses Pembelajaran Secara Mandiri. Dalam pendidikan P5, instruktur tidak lagi menjadi guru utama; sebaliknya, instruktur harus berfungsi sebagai fasilitator untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai topik dengan diri mereka sendiri. Pembelajaran berbasis proyek diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pembelajar dan meningkatkan kepercayaan diri pembelajar untuk mengatasi permasalahan yang muncul.

4. Eksploratif

Pembelajaran P5 tidak didasarkan pada struktur organisasi internal yang sesuai dengan berbagai standar resmi untuk kursus akademik. Proyek Pembelajaran memiliki ruang lingkup yang luas untuk eksplorasi dalam hal alokasi waktu, keselarasan dengan tujuan proyek, dan konten pendidikan. Pendidikan tetap mampu membuat program proyek secara sistematis dan terstruktur dalam pelaksanaan dan perencanaannya untuk memudahkan pelaksanaan pembelajarannya. Prinsip ini diharapkan mampu untuk meningkatkan berbagai kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran intrakurikuler.

Menurut Istianah dkk (2021), berpendapat bahwa dalam rangka menciptakan peserta didik yang berkarakter Pancasila yang berhasil menyelesaikan program akademik, sistem pendidikan Pancasila telah melaksanakan sejumlah proyek terkait nilai-nilai karakter. Proyek-proyek tersebut meliputi pembudayaan dan penyesuaian yang berkaitan dengan proyek-proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter tersebut, dengan harapan dapat mengembangkan peserta didik yang memiliki standar etika dan moral yang sejalan dengan ideologi Pancasila.

2.2.3 Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar pancasila memberikan fasilitas agar semua satuan pendidikan dapat melaksanakan pembelajaran berbasis profil pelajar pancasila. Manfaat proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk satuan Pendidikan. Menjadikan sekolah menjadi hal yang terbuka untuk masyarakat. Menjadikan sekolah yang ramah terhadap lingkungan masyarakat. Manfaat proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk pendidik. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Mengembangkan kompetensi sebagai guru agar dapat bekerja sama dengan pendidik dari mata pelajaran lain. Menanamkan karakter agar dapat mengembangkan kompetensi pancasila. Bergabung dalam merencanakan pembelajaran yang aktif, kreatif serta berkelanjutan. Mampu mengembangkan keterampilan, sikap serta pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengerjakan asesmen proyek pada waktu tertentu. Melatih peserta didik untuk mampu memecahkan masalah dalam kegiatan

pembelajaran. Menciptakan rasa tanggung jawab dan kepedulian peserta didik terhadap isu-isu di sekitar mereka dalam bentuk hasil belajar.

Profil pelajar Pancasila merupakan alat yang digunakan untuk pendidikan nasional adalah profil peserta didik Pancasila. Acuan bagi instruktur dalam mengembangkan karakter dan keterampilan peserta didik yang profesional. Profil pendidikan Pancasila memiliki rekam jejak yang terbukti sebagai acuan utama yang mendukung semua praktik pendidikan. Karena pentingnya materi pelajaran, setiap mangku harus memahami profil ajaran Pancasila. Agar profil ini dapat digunakan dalam tugas sehari-hari, harus lugas dan mudah dimengerti oleh guru maupun peserta didik. Menurut informasi tersebut, profil Pancasila sebagai seorang pelajar terdiri dari delapan ciri sebagai berikut: 1) beriman; 2) Berkebhinekaan Global; 3) bergotong royong; 4) Mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.

2.2.4 Dimensi Elemen Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila

Sebagai upaya mewujudkan peserta didik yang berkarakter, kompeten dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Agar menjadi satu kesatuan yang utuh, profil pelajar Pancasila memiliki unsur dan sub dimensi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) menjelaskan mengenai dimensi, komponen dan sub komponen profil pelajar Pancasila yaitu, sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berahlak mulia

Pemberian stimulasi pembinaan nilai yang bersangkutan dengan agama dan budi pekerti pada anak diharapkan agar anak mengenal agamanya, beribadah sesuai keyakinannya, bisa berbaur dengan tetap menghargai penganut agama lain dan berperilaku positif. Indikator:

a. Akhlak Beragama

Pelajar Pancasila ketika melaksanakan ibadah atau berdoa akan menyadari cinta dan kasih sayang Tuhan. Pelajar Indonesia selalu menghormati dan menghargai sifat-sifat ketuhanan dalam perilakunya sehari-hari serta selalu menunjukkan rasa syukur. Menyadari bahwa dirinya merupakan pemimpin dunia yang diberi amanah oleh Tuhan untuk mengikuti perintahnya, tunduk padanya dan menjauhi larangannya, mampu menjaga diri sendiri, saling menyayangi antar umat manusia dan alam. Pelajar Pancasila juga terlibat

dalam kegiatan keagamaan dan terus belajar dengan melakukan eksplorasi tentang ajaran agama, struktur keagamaan, kesakralan, tokoh-tokoh penting agama, simbol, serta berkontribusi terhadap peradaban global.

b. Akhlak Pribadi

Menjaga diri sendiri sama pentingnya dengan menjaga orang lain dan lingkungan sekitarnya. Rasa cinta, peduli, perhatian, hormat dan rasa bangga dapat diwujudkan melalui sikap jujur, lebih tepatnya menunjukkan keselarasan antara apa yang diucapkan dengan tindakan yang dilakukan. Pelajar Pancasila menjaga integritasnya dengan selalu bersikap jujur, adil, rendah hati, memiliki rasa hormat, selalu berupaya mengintrospeksi diri agar terus berkembang secara konsisten, berkomitmen setia terhadap ajaran agama atas keyakinannya terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan tindakannya. Sebagai bentuk kepedulian terhadap diri sendiri, peserta didik juga senantiasa menjaga kesehatan jasmani, rohani, dan kesehatan batin dengan cara melakukan aktivitas olahraga, sosial dan beribadah sesuai agama kepercayaan

c. Akhlak Kepada Manusia

Akhlak terhadap manusia memegang nilai-nilai yang mengedepankan keharmonisan dan toleran terhadap pemeluk agama lain, khususnya pada keberagaman manusia mengenai persamaan dan perbedaan. Pelajar Pancasila diharapkan mampu menghormati perbedaan orang lain dan mengevaluasi secara kritis sudut pandang yang berbeda tanpa memaksakan pendapatnya sendiri, terutama pada saat terjadi konflik atau perdebatan. Mereka harus bisa menolak diskriminasi, intoleransi dan kekerasan terhadap orang lain terutama pada perbedaan ras, agama dan kepercayaan. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga bisa menerima pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisis secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Selain itu, pelajar Pancasila juga selalu berempati, peduli, murah hati dan penuh kasih sayang terhadap orang lain, terutama pada orang yang lemah atau tertindas. Oleh karena itu, ia biasanya berupaya membantu orang-orang yang kurang beruntung dan selalu

menghargai kualitas orang lain dengan mendukung mereka dalam mengembangkan kualitas tersebut.

d. Akhlak Kepada Alam

Pelajar Pancasila memahami bahwa sebagai manusia, ia memiliki kewajiban untuk menjaga dan melindungi alam sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan hidup di sekitarnya. Salah satu cara untuk mempertahankan kelangsungan hidup alam di masa depan, dengan menghentikan perilaku yang merugikan alam atau menyalahgunakan lingkungan dan tidak merusak lingkungan sekitar. Kehati-hatian inilah yang menjadi alasan untuk membiasakan diri menganut gaya hidup sadar ekologis, sehingga bisa berkontribusi secara efektif pada penyelamatan iklim.

e. Akhlak Bernegara

Pelajar Pancasila harus memahami dan bertindak sesuai hak, tanggung jawab, dan peranannya sebagai warga negara dengan mengutamakan kesejahteraan, persatuan, keselamatan, dan kemanusiaan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi. Mereka harus benar-benar fokus dan membantu orang lain, bekerja sama, dan fokus pada pemikiran untuk keuntungan jangka panjang. seharusnya bisa menempatkan kemanusiaan, solidaritas, kepentingan dan kesejahteraan negara dan negara sebagai kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Sama halnya dengan akhlak terhadap sesama, kita juga harus peduli dan membantu sesama, berkolaborasi, dan mengedepankan musyawarah, khususnya untuk kepentingan bersama.

Berikut perkembangan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia (Usia TK) sesuai Tabel 2.1

Tabel 2.1 Alur Perkembangan Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia.

Sub Elemen	Fase TK
Elemen Akhlak Beragama	
Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa	Mengenal adanya Tuhan Yang Maha Esa melalui sifat-sifat-Nya
Pemahaman Agama/Kepercayaan	Mengenal simbolsymbol dan ekspresi keagamaan yang konkret

Sub Elemen	Fase TK
Pelaksanaan Ritual Ibadah	Mulai mencontoh kebiasaan pelaksanaan ibadah sesuai agama/ kepercayaannya
Elemen Akhlak Pribadi	
Integritas	Mulai membiasakan bersikap jujur dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta
Merawat Diri secara Fisik, Mental, dan Spiritual	Membiasakan diri untuk membersihkan, merawat tubuh, serta menjaga kesehatan dan keselamatan/ keamanan diri dalam semua aktivitas kesehariannya
Elemen Akhlak Kepada Manusia	
Mengenali hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal. Membiasakan mendengarkan pendapat temannya, baik itu sama ataupun berbeda dengan pendapatnya dan meng	Mengenali hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal. Membiasakan mendengarkan pendapat temannya, baik itu sama ataupun berbeda dengan pendapatnya dan mengekspresikannya secara wajar
Berempati kepada orang lain	Mengenali emosi, minat, dan kebutuhan orang-orang terdekat dan membiasakan meresponsnya secara positif.
Elemen Akhlak Kepada Alam	
Memahami Keterhubungan Ekosistem Bumi	Mengenal berbagai ciptaan Tuhan
Menjaga Lingkungan Alam Sekitar	Membiasakan bersyukur atas karunia lingkungan alam sekitar dengan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan alam sekitarnya.

Sub Elemen	Fase TK
Elemen Akhlak Bernegara	
Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia	Mengenali hak dan tanggungjawabnya di rumah dan sekolah, serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME

Sumber: Kemendikbud, 2022

2. Berkebinekaan Global

Anak memiliki kesadaran akan jati dirinya, karakter, budayanya dan memahami apa itu pancasila. Guna menumbuhkan semangat saling menghargai budayabudaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Komponen dimensi ini adalah:

a. Menenal dan Menghargai Budaya

Pelajar Pancasila mempersepsikan, membedakan dan menggambarkan berbagai kelompok dilihat dari cara berperilaku, orientasi, cara bersosialisasi dan kebudayaannya, serta menggambarkan perkembangan kepribadian dirinya dan kelompoknya, serta mengulas bagaimana menjadi pribadi dari suatu kelompok. di tingkat lokal, provinsi, publik, dan internasional.

b. Komunikasi dan Interaksi antar Budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan masyarakat dengan memahami, mencari tahu, menoleransi, dan menghargai keberagaman masing-masing budaya sebagai kekayaan sudut pandang tercipta dengan cara ini berbagi pengertian dan simpati terhadap orang lain.

c. Refleksi dan Tanggung Jawab Terhadap Pengalaman Kebinekaan

Pelajar Pancasila dengan cemerlang memanfaatkan kehati-hatian dan pengalaman keberagamannya untuk menghindari bias dan generalisasi terhadap berbagai kalangan, termasuk pelecehan, kefanatikan, dan kebiadaban, dengan fokus pada keberagaman sosial dan memperoleh pengalaman dalam keberagaman. Masalah ini menyebabkannya menyesuaikan kontras sosial untuk menciptakan kehidupan yang setara dan bersahabat antar individu.

d. Berkeadilan Sosial

Pelajar pancasila aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial tanpa membedakan antara satu individu dengan individu yang lain. serta tidak memandang status sosial agama, ras, adat, warna kulit atau keanekaragaman lainnya. Berikut dimensi berkebinekaan global sesuai Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Alur Perkembangan Dimensi Berkebinekaan Global (Usia Dini)

Sub-Elemen	Di Akhir Fase
Elemen Mengenal dan Menghargai Budaya	
Mendalami budaya dan identitas budaya	Mengenal identitas diri dan kebiasaan-kebiasaan budaya dalam keluarga
Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya	Mengenal identitas orang lain dan kebiasaan-kebiasaannya
Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya	Membiasakan untuk menghormati budaya-budaya yang berbeda dari dirinya
Komunikasi dan interaksi antar budaya	
Berkomunikasi antar budaya	Menggunakan berbagai macam cara yang bermakna untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran
Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif	Menjalani interaksi sosial yang positif dalam lingkungan keluarga dan sekolah
Refleksi dan Tanggung Jawab Terhadap Pengalaman Kebinekaan	
Refleksi pengalaman kebinekaan	Menunjukkan kesadaran untuk menerima teman yang berbeda budaya dalam beberapa situasi
Menghilangkan stereotip dan prasangka	Mengenal orang-orang di sekitarnya berdasarkan ciri-ciri atau atribut tertentu
Menyelaraskan perbedaan budaya	Mengetahui adanya budaya yang berbeda di lingkungan sekitar
Berkeadilan Sosial	
Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil dan berkelanjutan	Menjalin pertemanan tanpa memandang perbedaan diri dan temanya

Sub-Elemen	Di Akhir Fase
Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama	Mulai berpartisipasi menentukan beberapa pilihan untuk keperluan bersama dalam lingkungan kecil
Memahami peran individu dalam demokrasi	Mulai mengenali keberadaan dan perannya dalam lingkungan keluarga dan sekolah

3. Bergotong Royong

Kemampuan yang dimiliki anak dalam berpartisipasi sendiri secara sukarela untuk melakukan sebuah aktivitas, sehingga memungkinkan aktivitas yang sedang dilakukan berjalan tanpa hambatan dan mudah. Komponen dimensi ini adalah berbagi, kepedulian dan kolaborasi.

a. Kolaborasi

Pelajaran Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi yaitu kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain.

b. Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial

c. Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama masyarakat secara sehat.

Berikut dimensi bergotong royong pada Tabel 2.3

Tabel 2.3 Alur Pengembangan Dimensi Bergotong Royong

Sub-Elemen	Di Akhir
Kolaborasi	
Kerja Sama	Terbiasa bekerja bersama dalam melakukan kegiatan dengan

	kelompok (melibatkan dua atau lebih orang)
Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama	Menyimak informasi sederhana dan mengungkapkannya dalam bahan lisan
Saling ketergantungan positif	Mengenali dan menyampaikan kebutuhan-kebutuhan diri sendiri dan orang lain
Koordinasi sosial	Melaksanakan aktivitas bermain sesuai dengan kesepakatan bersama dan saling mengingatkan adanya kesepakatan tersebut
Kepedulian	
Tanggap terhadap lingkungan sosial	Mulai mengenali dan mengapresiasi orang-orang di rumah dan sekolah, untuk merespon kebutuhan di rumah dan sekolah
Persepsi Sosial	Mengenali berbagai reaksi orang lain di lingkungan sekitar
Berbagi	
	Mulai membiasakan untuk berbagi kepada orang-orang di sekitar

(Sumber : Kemdikbud, 2022)

4. Mandiri

Anak-anak bisa bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Hal ini salah satunya bisa tampak melalui kegiatan pembelajaran, dimana pelajar Pancasila secara mandiri mengerjakan berbagai tugas yang telah diberikan oleh guru.

a. Pemahaman diri maupu situasi yang dihadapi

Pelajar pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi.

b. Regulasi diri

Pelajar pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. berdasarkan Tabel 2.4

Tabel 2.4 Alur perkembangan dimensi mandiri

Sub-Elemen	Di Akhir Fase
Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	
Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi	Mengenali kemampuan dan minat/kesukaan diri serta menerima keberadaan dan keunikan diri sendiri
Mengembangkan refleksi diri	Menceritakan pengalamannya di rumah maupun di sekolah
Regulasi Diri	
Regulasi emosi	Mengenali emosi-emosi yang dirasakan dan situasi yang menyebabkan-nya, serta mulai belajar mengekspresikan emosi secara wajar
Penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya	Menceritakan aktivitas yang akan dilakukan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan
Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri	Mencoba mengerjakan berbagai tugas sederhana dengan pengawasan dan dukungan orang dewasa
Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri	Mengatur diri agar dapat menyelesaikan kegiatannya hingga tuntas
Percaya diri, Tangguh (resilient) dan adaptif	Berani mencoba adaptif dalam situasi baru, dan mencoba untuk tidak mudah menyerah saat mendapatkan tantangan

(Sumber: Kemendikbud, 2022)

5. Bernalar Kritis

Secara obyektif, anak dapat memproses informasi kualitatif dan kuantitatif, menjalin hubungan antara informasi yang berbeda, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi. Unsur-unsur dimensi ini meliputi pengumpulan dan Pengolahan informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksikan dan mengevaluasi pemikiran sendiri.

a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila mampu memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif

b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya

Pelajaran Pancasila menggunakan nalarnya dalam mengambil keputusan dan Tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari informasi yang ia dapatkan.

c. Refleksi Pemikiran dan proses berpikir

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri dan berfikir terhadap pemikirannya sendiri dan berfikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan

Berikut Tabel 2.5 dimensi bernalar kritis.

Tabel 2.5 Alur Perkembangan Dimensi Bernalar Kritis

Sub-Elemen	Diakhir Fase
Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	
Mengajukan pertanyaan	Bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahu terhadap diri dan lingkungannya
	Mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan sederhana
Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	
	Menyebutkan alasan dari pilihan atau keputusannya.

Refleksi Pemikiran dan proses berpikir	
Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	Menyampaikan apa yang dipikirkan dengan singkat

(Sumber: Kemendikbud, 2022)

6. Kreatif

Anak mampu mengubah dan menciptakan sebuah ide orisinal, bermakna, bermanfaat dan berpengaruh. Komponen penting dalam aspek ini adalah menciptakan pemikiran yang unik, menghasilkan karya dan aktivitas yang unik, serta memiliki kemampuan beradaptasi dalam mencari jawaban selektif atas suatu permasalahan.

a. Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks.

b. Menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran atau perasaan dalam bentuk karya atau Tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan dan lain sebagainya.

c. Keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi.

Berikut dimensi kreatif pada Tabel 2.6

Tabel 2.6 alur perkembangan dimensi kreatif

Sub-Elemen	Diakhir Fase
Menghasilkan gagasan yang orisinal	
	Menggabungkan beberapa gagasan menjadi ide atau gagasan sederhana yang bermakna untuk mengekspresikan pikiran dan/ atau perasaannya.
Menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinal	
	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan / atau perasaannya dalam bentuk karya dan atau Tindakan sederhana serta

Sub-Elemen	Diakhir Fase
	mengapresiasi karya dan Tindakan yang dihasilkan
Keluwasan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan	
	Menentukan pilihan dari beberapa alternatif yang diberikan

(Sumber: kemdikbud, 2022)

2.2.5 Merancang Dimensi, Tema, dan Alokasi Waktu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

- 1) Dimensi profil pelajar pancasila menjadi salah satu fokus dalam pembinaan selama satu tahun pembelajaran yang akan ditentukan oleh tim fasilitator dan kepala sekolah dalam satuan pendidikan.
- 2) Pemilihan mengenai dimensi dapat mengacu pada sebuah visi dan misi setiap satuan pendidikan atau rencana untuk setiap tahun ajaran baru.
- 3) Untuk fokus pada penargetan profil proyek dalam satu tahun akademik, disarankan untuk memilih dua hingga tiga dimensi yang paling relevan.
- 4) Untuk memastikan bahwa tujuan penjualan proyek profil jelas dan terdefinisi dengan baik, dimensi tambahan profil peserta didik pancasila minimal.
- 5) Mengembangkan modul profile project, memilih sebuah elemen dan sub elemen yang selaras dengan situasi kondisi dan kebutuhan setiap peserta didik dan akan mengikuti pengukuran yang sesuai dengan target ketercapaian.
- 6) Pemilihan dimensi dapat disesuaikan berdasarkan kesiapan dari tiap satuan pendidikan, dan dipimpin oleh pimpinan dalam satuan pendidikan yang memiliki pengalaman dalam kegiatan berbasis proyek.

2. Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tema-tema yang dapat dijadikan pilihan oleh satuan pendidikan adalah sebagai berikut :

1) Gaya hidup berkelanjutan

Peserta didik dapat memahami sebuah dampak kegiatan manusia sebagai sarana untuk mempertahankan hidup mereka-baik dalam jangka pendek

maupun jangka panjang. Selain itu untuk menumbuhkan kesadaran di kalangan peserta didik untuk bertindak ramah lingkungan.

2) Kearifan lokal

Menggali budaya dan kearifan lokal masyarakat atau daerah untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan keterampilan inkuiri peserta didik

3) Bhenika tunggal ika

Peserta didik memahami dan mengimplementasikan budaya harmoni dan kedamaian, belajar bagaimana membangun pertukaran hormat tentang variasi dan keuntungan dari pelajaran yang mereka ikuti. Selain itu, peserta didik dapat berpikir kritis dan reflektif dalam mengkaji berbagai strategi penyelesaian dalam dampaknya komplik dan kekerasan. Serta tidak adanya saling toleransi dengan berbagai agama dan kepercayaannya.

4) Bangunlah jiwa dan raganya

Peserta didik memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk mempertahankan kesehatan fisik dan mental untuk diri mereka sendiri dan orang lain. Penindasan dan masalah terkait kesejahteraan lainnya diteliti, didiskusikan, dan diselesaikan oleh peserta didik. Selain itu, mereka menyelidiki masalah yang berkaitan dengan kesenjangan fisik dan mental seseorang, seperti pornografi, penyalahgunaan narkoba, dan kesehatan reproduksi

5) Rekayasa dan Teknologi

Dalam rangka merancang produk teknologi yang memudahkan peserta didik dan orang di sekitarnya untuk melakukan aktivitasnya sendiri, peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Dengan menemukan dan memanfaatkan teknologi untuk memecahkan masalah di masyarakat, peserta didik dapat menumbuhkan budaya masyarakat cerdas dengan menggabungkan aspek sosial dan teknologi.

6) Kewirausahaan

peserta didik menentukan hubungan antara potensi ekonomi lokal dengan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat, serta tantangan yang terkait dengan pengembangannya. Budaya kreativitas dan kewirausahaan akan dikembangkan melalui kegiatan ini. Selain itu, peserta

didik mendapatkan wawasan tentang peluang potensial di masa depan, mengembangkan empati terhadap kebutuhan masyarakat, menjadi pemecah masalah yang mahir, dan siap memasuki dunia kerja profesional dengan integritas.

2.2.6 Menyusun Modul Projek

Modul yang berisi tujuan projek, bahasa, sumber pengajaran, dan penilaian adalah modul projek penguatan profil peserta didik Pancasila. Modul profil projek yang disediakan dapat dibuat, dipilih, dan dimodifikasi oleh pendidik sesuai dengan konteks, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Inspirasi peserta didik bisa datang dari contoh kode pemerintah untuk projek profil penguatan Pancasila peserta didik. Modifikasi dan/atau pemanfaatan profil projek modul yang sudah dibuatkan oleh pemerintah dapat dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik setiap daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Satuan pendidikan dan pendidik juga dapat mengembangkan profil projek modul berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik. Maka dari itu, seorang pendidik yang menerapkan profil modul projek yang sudah disediakan oleh pemerintah tidak perlu memperbaruinya terus-menerus. Menurut pendoman pengembangan projek profil pelajar Pancasila komponen modul projek penguatan profil pelajar Pancasila antara lain sebagai berikut:

1. Komponen Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Komponen-komponen dalam modul projek profil diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran yang lengkap dan menjadi dasar untuk proses persiapan. Komponen dasar dari modul projek profil pada Tabel 2.7 komponen modul projek profil:

Tabel 2.7 Komponen Modul Projek Profil Pancasila

Profil modul	a. Tema dan topic b. Fase atau jenjang sasaran c. Durasi kegiatan
Tujuan	a. Tujuan projek profil peserta didik pancasila meliputi pemetaan dimensi, elemen, dan sub elemen dari Pro b. Rubric pencapaian mencakup rumusan kompetensi Berdasarkan fase peserta didik (untuk pendidikan dasar dan menengah)
Aktivitas	a. alur aktivitas projek profil secara umum b. penjelasan detail tahapan kegiatan asesmennya

Asesmen	Instrumen pengolahan hasil asesmen untuk menyimpulkan pencapaian proyek profil.
---------	---

Sumber Buku Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 2022:43

Dengan memilih pengembangan modul profile project berdasarkan tingkat kesiapan (sesuai dengan kondisi dan kebutuhan), maka dapat ditentukan tahapan pengembangan modul profile project seperti pada Tabel 2.8

Tabel 2.8. Tahapan Pengembangan Modul

Tahap Awal	Tahap Berkembang	Tahap Lanjutan
Menggunakan modul proyek profil yang ada: Menyesuaikan modul dengan kondisi sekolah.	Memanfaatkan modul proyek profil saat ini: menyesuaikan sejumlah komponen modul, termasuk topik, tujuan, kegiatan, dan penilaiannya, untuk lebih memenuhi kondisi dan persyaratan peserta didik.	Mengembangkan modul proyek profil secara mandiri: Dari memilih sebuah tema dan tujuan kemudian membuat kegiatan dan penilaian secara mandiri, mengembangkan modul proyek profil.

Sumber Buku Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 2022:44

2. Langkah-langkah Persiapan Modul Proyek Profil

1) Mengidentifikasi/ Memodifikasi Modul

Berikut identifikasi modul pada Tabel 2.9

Tabel 2.9 Modifikasi Modul

Identifikasi	Modifikasi	Selaraskan
a. Memilih modul yang sudah dipersiapkan untuk tahap perkembangan peserta didik; b. Mempelajari dan mendiskusikan modul yang dipilih dengan tim yang akan	a. Mengidentifikasi bagian-bagian isi modul yang perlu dimodifikasi untuk memenuhi kondisi dan kebutuhan sekolah atau peserta didik. Modifikasi dapat dibuat untuk topik tujuan, kegiatan dan penilaian b. Membuat rencana untuk modifikasi	a. Periksa ulang apakah tujuan, kegiatan, dan penilaian modul sudah sesuai. b. Pastikan ada keterkaitan antara sebuah topik atau berkenaan dengan isu yang dibahas, sub-elemen (profil tujuan proyek), dan kondisi dan kebutuhan setiap satuan pendidikan dan peserta didik

Sumber Buku Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 2022:50

2) Merancang modul secara mandiri

Dalam membuat modul secara mandiri guru sebelumnya merancang terlebih dahulu tujuan dan asesmen dalam pembelajaran setelah itu guru harus mengembangkan aktivitas dari modul tersebut, Langkah terakhir guru harus melengkapi isi modul dan menyamakan dengan materi pembelajaran. Berikut cara merancang modul yaitu :

- a) Menentukan sub elemen yang akan berfungsi sebagai tujuan profil projek.
- b) Menyusun rubrik penilaian yang sesuai dengan rumusan kompetensi dan sesuai fase peserta didik.
- c) Menyusun rancangan sesuai dengan indikator dan strategi asesmen.
- d) Mengembangkan alur kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan projek profil.
- e) Mendetailkan sebuah penjelasan mengenai tahapan alur aktivitas dan kegiatan evaluasi yang perlu dilakukan.
- f) Melengkapi seluruh komponen lain yang serasa diperlukan.
- g) Menyamakan isu tema, sub tema, dengan tujuan projek yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2.2.7 Merancang Strategi Pelaporan Hasil Projek

Menurut Wiggins, G. McTighe, J. Dalam Buku Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kurikulum.Kemdikbud.go.id, “metode pembuatan kegiatan pembelajaran yang membantu guru memikirkan kembali ide dari pembuatan tujuan, pembuatan tes, dan pembuatan kegiatan.” Projek profil bertujuan untuk meningkatkan pencapaian kompetensi profil peserta didik Pancasila. Strategi desain mundur dapat dikembangkan oleh pendidik untuk memastikan bahwa tujuan tetap dirujuk selama eksplorasi atau pengembangan kegiatan projek profil.

Sesuai dengan pendapat wiggins dapat disimpulkan bahwa Projek profil bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi profil peserta didik Pancasila, membantu pendidik dalam menarik kembali ide dari penetapan tujuan ke desain penilaian dan pembuatan aktivitas. Dan sesuai dengan strategi backward design

pendidik dapat memastikan eksplorasi atau pertumbuhan kegiatan profil proyek tetap sejalan dengan tujuan

2.3 Pendidikan Anak Usia Dini

2.3.1 Pendidikan Anak Usia Dini

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenis pendidikan yang dirancang untuk memaksimalkan secara keseluruhan perkembangan dan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta perkembangan kepribadian anak dalam segala aspek (Ulfah, 2013). Dengan demikian, PAUD memungkinkan anak untuk mengembangkan potensinya dan kepribadiannya. Lembaga PAUD memerlukan fasilitas dengan banyak aktivitas yang dapat dilakukan menstimulus anak dengan mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan seperti: emosi, bahasa, fisik, kognitik dan motoric.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir (0) sampai dengan usia enam (6) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”(UU tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Suryana, 2016).

Menurut Ki Hajar Dewantara, salah seorang pendidik Indonesia, Pendidikan anak usia dini merupakan masa yang penting dan sensitif di dalam hidup seorang anak, saat pikiran anak terbuka terhadap anak selama masa kanak-kanak dengan segala pengalamannya, orang-orang tidak akan memiliki dasar yang kuat bagi yang berusia di bawah tujuh tahun. Selain itu, menurut Ki Hajar Dewantara bahwa

tingkat pendidikan yang memberikan kebebasan selama anak tersebut tidak ada bahaya yang mengancamnya itu adalah pengertian dari pendidikan anak usia dini.

2.3.2 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Permendikbud Nomor 37 Tahun 2014 menetapkan bahwa pendidikan usia dini berarti pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini dengan tujuan untuk mendorong dan meningkatkan komponen perkembangan mereka. Guru PAUD harus mengembangkan enam aspek diantaranya ada bahasa, agama, seni, sosial emosional, fisik motorik, dan aspek kognitif. Dalam buku Luluk Asmawati mengutip perkataan Said dan Affan mengenai tujuan pendidikan anak yaitu: (a) upaya untuk memberikan otonomi kepada anak untuk memberi mereka kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan bersama dan lebih mandiri dalam menjadi hidup yang lebih baik, (b) equity, yaitu keadilan yang memberikan kesempatan kepada setiap anak dan membantu mereka berkembang sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam kehidupan mereka sendiri, (c) survival, yaitu pendidikan memastikan bahwa kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi (Asnawati, 2017).

2.3.3 Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini

Prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan untuk difokuskan
2. Perkembangan pada anak ditentukan dengan pembelajarannya
3. Kecerdasan majemuk pada anak perlu untuk dikembangkan
4. Belajar dengan permainan
5. Bagi anak usia ini memerlukan tahapan pembelajaran
6. Pembelajaran yang aktif adalah anak
7. Hubungan sosial anak
8. Keadaan lingkungan yang nyaman
9. Meningkatkan inovasi dan kreativitas
10. Mengembangkan keterampilan hidup
11. Memanfaatkan lingkungan
12. Belajar dalam konteks sosiokultural
13. Stimulus secara terpadu.

2.3.4 Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Metode Pembelajaran PAUD

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "metode" berarti suatu cara kerja untuk memudahkan dalam melaksanakan suatu tugas tertentu sehingga tujuannya sesuai dengan rencana dan secara sistematis. Sedangkan, Pembelajaran adalah kumpulan berbagai elemen manusia, bahan, sarana, sumber daya, dan prosedur yang bekerja sama untuk mencapai tujuan Pendidikan (Mursid, 2015). Pembelajaran anak usia dini ini adalah memberi anak kesempatan untuk membuat dan memanipulasi ide. Pembelajaran anak usia dini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka, seperti keterampilan sosial emosional, bahasa, motorik halus dan kasar, dan intelektual atau kognitif. Didasarkan pada pemahaman ini, dapat disimpulkan metode pembelajaran PAUD merupakan teknik yang digunakan dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan cara melakukan berbagai potensi agar pembelajaran pada anak usia dini dapat berkembang dan sebagai wadah persiapan untuk kehidupannya nanti.

2. Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Kedua kata "model" dan "pembelajaran" memiliki arti yang berbeda. Model merupakan suatu benda atau ide yang dapat diubah menjadi bentuk yang lebih luas dan bisa digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang sederhana. Sementara, pembelajaran merupakan upaya guru untuk mengajarkan siswanya untuk mencapai tujuan dengan sumber belajar lainnya dengan cara mengarahkan mereka untuk berinteraksi (Hijriati, 2017). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang dirancang oleh guru dan siswanya.

Dalam pendidikan anak usia dini, ada banyak model pembelajaran yang digunakan. Ini termasuk model pembelajaran klasik, model kelompok, model area, model berdasarkan sudut kegiatan, dan model pembelajaran BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*). Model pembelajaran ini biasanya terdiri dari

tiga kegiatan yang memiliki langkah-langkah yang sama dalam keseharian antara lain : kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan penutup

a. Model Pembelajaran Klasikal

Model ini merupakan suatu pola pembelajaran yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan dan dilakukan oleh semua anak dalam satu kelas. Model ini sebenarnya kurang begitu memperhatikan minat anak serta sangat terbatas untuk bisa digunakan sebagai sarana dalam belajar. Model ini sering diterapkan di awal pertemuan, seperti mengajarkan doa dan memberikan motivasi untuk belajar. Model pembelajaran klasik ini masih digunakan dalam pembelajaran pada anak usia dini. Namun, model ini hanya berpusat pada pendidik dan tidak melibatkan anak-anak.

b. Model Pembelajaran Kelompok

Model ini biasa disebut dengan model kooperatif yaitu pola pembelajaran dengan membuat kelompok kecil kemudian melibatkan siswa didalamnya untuk saling berinteraksi. Proses komunikasi dan interaksi tercipta agar menjadi lebih luas antara siswa dengan siswa dan bahkan antara guru dengan siswa. Pembelajaran kelompok akan efektif diterapkan apabila :

- (1) Pendidik menekankan betapa pentingnya kerja tim selain kerja individu, dan
- (2) Pendidik berharap semua siswa menerima hasil belajar yang sama,
- (3) Guru ingin mendorong siswa untuk belajar dari teman atau tutor sebaya,
- (4) Guru ingin siswa berpartisipasi secara adil dalam kegiatan belajar, dan
- (5) Guru ingin siswa dapat menyelesaikan masalah yang beragam.

c. Model Pembelajaran Area

Model pembelajaran area memberi anak lebih banyak kesempatan untuk memilih dan melakukan kegiatan apa pun yang mereka sukai. Penekanan pada prinsip dan pengalaman individu setipa anak membantu untuk memilih melalui aktifitas, dan dalam proses pembelajaran keluarga sangat berperan untuk menjadi pusat kegiatan. Model pembelajaran ini menekankan pembelajaran dengan cara belajar tapi sambil bermain, maksudnya anak diberi kebebasan untuk melakukan hal-hal yang sesuai

dengan minatnya masing-masing sehingga dalam model ini pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan.

Dalam pembelajaran secara individu, model pembelajaran area adalah pendekatan yang sangat efektif. Ini membantu anak-anak mengumpulkan barang-barang yang disusun di sekitar mereka dan memiliki kesempatan untuk saling interaksi antar media yang digunakan. Dengan model ini anak akan mempunyai pengalaman belajar yang bagud dan akan menjadi lebih kreatif

d. Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*)

Model pembelajaran Pendekatan Sentra Bermain, juga dikenal sebagai BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*). Pembelajaran BCCT bekerja dengan strategi belajar sambil bermain. Bahan alam dan sains, balok, seni, peran, persiapan, agama, dan musik adalah sentra bermain. Model BCCT mengarahkan anak-anak untuk menggali sendiri potensi yang dimiliki dan dalam membangun pengetahuannya agar anakanak tersebut bisa diarahkan untuk bermain di wilayah atau pusat kegiatan. Sebagai seorang pendidik harus bisa merencanakan, mendukung, dan menilai kegiatan anak.

3. Macam-Macam Metode Pembelajaran di PAUD

Metode pembelajaran anak usia dini harus menyenangkan dan menantang, kemudian terdapat unsur bermain, bergerak, bernyanyi dan belajar. Berikut ini metode yang digunakan dalam pembelajaran pada anak usia dini yaitu :

a. Metode Bermain

Bermain adalah aktivitas yang membuat orang senang khususnya untuk dirinya, dengan bermain mengajarkan anakanak tentang pembatasan dalam memahami kehidupan. Melalui Ketika anak-anak bermain, mereka dapat mengasah koordinasi otot kasar mereka dengan berbagai gerakan dan teknik, seperti merayap, merangkak, berlari, berjalan, melompat, menendang, melempar, dan sebagainya. Tidak hanya itu, Anak-anak dapat meningkatkan kepekaan emosi, kemampuan kognitif, kreativitas, dan kemampuan bahasa mereka.

b. Metode karyawisata

Karyawisata adalah proses mengamati dunia atau lingkungan secara langsung, seperti mengamati manusia, hewan, tumbuhan, dan lain-lain. Anak-anak yang melihat secara langsung sesuai apa yang mereka lihat sehingga akan mendapatkan kesan terhadap kegiatan yang diamatinya. Melalui metode karyawisata diperoleh manfaat bagi anak yaitu memberi kesempatan untuk menumbuhkan minat tentang suatu hal

c. Model Bercakap-Cakap

Berbicara atau percakapan adalah kemampuan untuk mengembangkan bahasa baik secara ekspresif maupun reseptif dengan mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara lisan. Salah satu manfaat dari teknik berbicara adalah meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasi diri dan membangun hubungan sosial dengan orang lain.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang dilakukan untuk menunjukkan atau menjelaskan mengenai cara-cara mengerjakan sesuatu. Metode ini dilakukan untuk menjelaskan suatu kegiatan dengan cara memperlihatkan secara langsung agar mudah dipahami dan dipraktikkan oleh anak. Demonstrasi juga harus dilakukan oleh guru kemudian diikuti oleh anak-anak untuk ditirukan, kemudian Guru harus memperhatikan anak-anak yang mengalami kesulitan serta bisa meniru apa yang dicontohkan. Manfaat dari metode demonstrasi yaitu dapat meningkatkan kecerdasan anak, seperti mengingat, berpikir konvergen, mengenal dan evaluatif atau memberikan penilaian serta dapat menjelaskan informasi kepada anak melalui ilustrasi.

e. Metode Proyek

Metode proyek merupakan suatu metode pembelajaran yang digunakan anak untuk memperdalam minat belajarnya. Metode ini memberikan pengalaman belajar dengan menghadapi masalah yang harus dijawab setiap hari. Selain itu anak juga dapat menunjukkan pemikirannya, kemampuan, dan kemampuan untuk memaksimalkan jumlah masalah yang mereka hadapi.

f. Metode Bercerita

Salah satu metode untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak melalui pemberian cerita secara lisan adalah metode bercerita. Guru dapat menggunakan berbagai macam cerita, seperti membacakan langsung dari buku, menggunakan boneka, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, dan bermain peran dalam cerita.

2.4 Merdeka Bermain

Kurikulum Merdeka tingkat PAUD/TK sering disebut dengan Merdeka Bermain karena proses pembelajarannya yang bertujuan agar anak memiliki persepsi bahwa belajar itu menyenangkan, bukan memberatkan. Dalam konteks Pendidikan anak usia dini, Kurikulum Merdekanya adalah Merdeka Bermain. (Rani, 2023)

Lebih lanjut merdeka bermain merupakan bagian dari kurikulum yang harus diterapkan pada setiap satuan pendidikan (Hastuti, 2022). Merdeka dalam kurikulum ini artinya anak didik bisa memilih sesuai dengan minat dan bakatnya, pendidik mengajar sesuai dengan tahapan perkembangan dan capaian perkembangan anak, serta satuan pendidikan bebas untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajarannya sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan karakteristik anak didiknya (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Konsep ini tentunya digunakan tetap untuk menstimulasi perkembangan anak usia dini.

Metode bermain adalah salah satu metode yang diterapkan dalam pembelajaran di TK. Mengingat masa anak-anak khususnya anak usia dini adalah masa bermain, maka kiranya metode yang tepat diterapkan dalam pembelajaran di TK adalah metode bermain. (Mulyani, 2016). Bermain bagi anak usia dini bisa menjadi sarana untuk membantu guru membangun karakter anak (Zakaria, 2018). Manfaat bermain untuk membangun adalah mengasah dan membangun daya nalar, membangun motivasi dan merangsang kreativitas, melatih empati, tanggung jawab, percaya diri dan mandiri. (Khasanah, 2023).

Dunia anak adalah dunia bermain, yang merupakan fenomena sangat menarik perhatian bagi para pendidik, psikolog, dan ahli filsafat sejak zaman dahulu. Menurut pendidik dan ahli psikologi, bermain merupakan pekerjaan masa kanak-

kanak dan cermin pertumbuhan anak, bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pematangan dan memahami kehidupan. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu. Kegiatan bermain dilaksanakan tidak serius dan fleksibel. Moeslichatoen dalam (Somba, 2022).

Melalui kegiatan bermain anak dapat melakukan koordinasi otot kasar, bermacam cara dan teknik dapat dipergunakan dalam kegiatan, seperti merayap, merangkak, berjalan, berlari, meloncat, melompat, menendang, melempar, dan lain sebagainya. Dengan bermain anak dapat berlatih menggunakan kemampuan kognitifnya, dapat mengembangkan kreativitas, dapat melatih kemampuan bahasa, dapat meningkatkan kepekaan emosinya. Dengan bermain anak memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan bermacam-macam bahan dan alat, berimajinasi, memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas, berperan dalam kelompok, bekerja sama dengan kelompok, dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.

Untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merilis konsep Merdeka Belajar. Selama ini, banyak pendapat anak usia dini mulai dikenalkan baca, tulis, hitung (*calistung*). Padahal, usia pendidikan anak usia dini itu adalah usia bermain. Konsep Merdeka Belajar dalam Pendidikan anak usia dini adalah merdeka bermain. Sebab, dunia anak itu adalah dunia bermain. Karena bermain adalah belajar. Dari filosofi Ki Hajar Dewantara dapat dilihat bahwa pendidikan itu berpusat kepada anak. Selain itu, bagaimana anak menjadi hal yang terpenting dalam proses pendidikan. Filosofi Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa anak merupakan hal penting dalam proses pendidikan. Ki Hajar menggunakan kata-kata taman, Taman Siswa, Taman Guru, karena beliau melihat proses pendidikan itu bukan hanya jenjang anak usia dia, tapi secara umum itu adalah sebuah tempat yang menyenangkan.

Merdeka bermain dengan arti kata anak diberi kebebasan dalam memilih ragam atau kegiatan main yang akan dimainkan sesuai dengan minat dan keinginan pada saat pembelajaran. Merdeka Belajar itu adalah Merdeka Bermain. Karena bermain adalah belajar.

Ada tiga konsep yang harus diketahui oleh orang tua maupun guru terkait merdeka bermain.

1. Orang tua dan guru diharuskan untuk memberikan keleluasaan kepada anak untuk menentukan sendiri tujuan dan kegiatan bermain dengan caranya sendiri.
2. Orang tua atau guru bukan satu-satunya sumber bagi anak untuk belajar.
3. Lingkungan sekitar anak merupakan alat dan bahan bermain yang kaya bagi anak untuk dapat mempelajari banyak hal.

Ada tiga prinsip terkait merdeka bermain.

1. Orang tua atau guru harus membuat anak dapat memahami tujuan dari kegiatan yang dilakukan.
2. Anak harus dibuat untuk melakukan kegiatannya sendiri secara mandiri. Dengan begitu orang tua atau guru hanya memantau, melihat, memancing, dan tidak mengontrol kegiatan apa yang harus dilakukan oleh anak.
3. Orang tua atau guru diharuskan membuat anak dapat melakukan refleksi atas kegiatan yang sudah dilakukannya. Dalam artian, setelah anak bermain harus ditanyakan Kembali apa saja yang sudah dilakukan sebelumnya.

Agar tujuan (merdeka bermain) tercapai, guru atau orang tua harus membuat anak menjawab dengan terbuka, tidak hanya iya atau tidak jawabannya. Ketika mengamati anak sedang bermain, kita tidak harus mengintervensi jenis bermain anak, tetapi kita bertanya agar anak berpikir kritis.

Merdeka belajar melalui bermain adalah kebutuhan setiap anak usia dini, karena semua aspek perkembangan distimulasi melalui bermain. Bermain adalah moment bagi anak untuk mengeksplor semua potensi yang dimiliki anak. Pada saat bermain anak-anak akan leluasa bergerak, berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, dalam bermain anak-anak akan mengeluarkan ide-idenya untuk mencapai tujuan bermainnya. Bermain adalah bentuk upaya anak belajar tentang semua yang diamati

anak. Bermain membantu anak mengatur waktu agar anak disiplin, mengetahui hal-hal baru, belajar menghargai temannya, mengungkapkan bahasa yang diketahuinya. Saat bermain anak membutuhkan kemerdekaan agar semua aspek ini dikembangkan secara optimal. Anak-anak melakukannya sesuai dengan keinginannya tanpa tekanan dan paksaan. Makna bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Bermain harus dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak. Bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat nonserius, lentur, dan bahan maina terkandung dalam kegiatan dan yang secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa. Bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. (Susanti, 2023)

Ketua Yayasan guru belajar, Bukik Setiawan memaparkan dalam kontek anak usia dini, merdeka belajar diperkuat pesannya menjadi merdeka bermain. Karena seringkali belajar diartikan dengan membuka buku, menghafal rumus, sehingga dipertegas dengan merdeka bermain. Tidak hanya bermain, tapi juga sambil belajar melalui permainan-permainan. Terwujudnya merdeka bermain bisa dilihat dari anak yang tetap belajar meski tidak ada guru, anak mampu mengatur urusan pribadinya, anak dapat mengatur sendiri waktu belajarnya serta melakukan refleksi berkala. Saat melakukan refleksi berkala guru bisa menyediakan alat bantu seperti emoticon smile atau melalui gestur. terdapat 3 komponen penting dalam merdeka bermain, pada jenjang anak usia dini:

1. Komitmen pada Tujuan

Komponen yang pertama menjelaskan guru harus bekomitmen pada tujuan yang akan dicapai. Tujuannya sendiri, yaitu mengembangkan anak usia dini

2. Mandiri pada cara

Mandiri pada cara yaitu, anak diberikan pilihan dan dibiarkan memilih sesuai keinginannya. Guru harus menjelaskan kepada anak-anak bahwa perbedaan

atau diferensiasi merupakan sebuah solusi, berbeda dari yang lainnya berarti bagus dan bukan aneh.

3. Refleksi berkala

Refleksi ini sering dilupakan karena letaknya dibagian akhir. padahal, refleksi secara berkala sangat bermanfaat bagi anak.

Setelah refleksi berkala, anak akan diajak berpikir secara emosional. Anak akan belajar menyampaikan emosinya sambil mengulas alasan ia memilih pilihan yang diberikan oleh guru. (Bukik, 2022).

2.5 Peran Guru dalam Menerapkan Program Merdeka Belajar

2.5.1 Peran guru dalam Proses Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2022), peran guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Guru sebagai sumber belajar

Peran ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran. Hal ini dapat dijadikan tolak ukur penilaian kinerja guru. Seorang guru akan dikatakan baik jika mampu menguasai materi pelajaran dengan baik sehingga peran sebagai sumber belajar dapat dijalankan secara optimal. Pendidik yang mencerminkan kurangnya penguasaan materi akan kehilangan kepercayaan dari peserta didik sehingga sulit mengatur kondisi kelas.

Dengan demikian, guru perlu memiliki banyak referensi dibandingkan siswa. Guru mampu menunjukkan sumber belajar yang bisa menjadi referensi siswa dengan akselerasi belajar cepat. Selain itu, guru dituntut mampu melakukan pemetaan materi pembelajaran dengan membagi materi ke dalam bagian inti dan tambahan.

2. Guru sebagai fasilitator

Guru berperan dalam menyediakan pembelajaran yang memudahkan siswa untuk belajar. Dalam hal ini guru perlu merumuskan bagaimana upaya siswa agar bisa mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Oleh sebab itu, guru perlu memahami berbagai jenis media dan

sumber belajar beserta fungsinya. Guru harus mempunyai keterampilan dalam merancang dan mengorganisasikan media pembelajaran dengan sumber yang tersedia. Selain itu, guru perlu mempunyai kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi agar siswa menangkap pesan yang disampaikan oleh guru.

3. Guru sebagai pengelola

Guru berusaha untuk membangun kondisi belajar yang membuat siswa dapat belajar secara leluasa. Dengan pengaturan kondisi kelas yang baik akan memungkinkan terjadinya proses pembelajaran. Menurut Devais dalam Sanjaya (2022) guru sering melupakan hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru. Oleh karena itu, guru harus mampu merencanakan tujuan pembelajaran, mengorganisasikan sumber belajar dan memotivasi serta mengawasi proses pembelajaran apakah sudah mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Guru sebagai demonstrator

Agar pesan pembelajaran dapat dipahami oleh siswa, maka guru harus menampilkan sesuatu yang dapat membantu siswa memahaminya. Terdapat dua konteks yang harus dijalankan guru sebagai demonstrator. Pertama, guru harus mencontohkan sikap dan perilaku yang terpuji dalam setiap aspek kehidupan karena guru adalah contoh ideal bagi siswa. Kedua, guru harus memperlihatkan cara agar materi pembelajaran bisa lebih dimengerti dan dimaknai oleh siswa. Dengan demikian, peran ini berkaitan dengan strategi pembelajaran agar berjalan secara efektif.

5. Guru sebagai pembimbing

Setiap siswa mempunyai perbedaan dan keunikan masing-masing dari segi fisik, bakat, minat serta kemampuannya. Sebagai individu, siswa juga mengalami proses perkembangan yang tidak seragam. Hal ini mengakibatkan guru agar hadir sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam menemukan potensi dan mencapai tugas perkembangannya.

Guru tidak dapat memaksa dan memberi patokan capaian yang harus dimiliki siswa. Tugas guru hanya mengarahkan dan membimbing siswa agar sesuai

dengan potensi dan bakat yang tersedia. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami karakteristik setiap anak dan merencanakan serta menerapkan proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa secara penuh.

6. Guru sebagai motivator

Menurut Hilgard dalam Sanjaya (2022), motivasi merupakan kondisi yang terbentuk dalam diri individu yang dapat menyebabkan individu tersebut melaksanakan kegiatan tertentu agar mencapai suatu tujuan. Seringkali siswa dengan motivasi belajar rendah maka hasil belajarnya pun rendah, begitu pun sebaliknya. Dengan demikian, guru berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar agar hasil belajar yang maksimal. Dalam meningkatkan motivasi belajar, terdapat hal-hal yang perlu guru lakukan yakni memperjelas tujuan pembelajaran yang hendak diraih, menumbuhkan minat siswa, menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, pemberian pujian terhadap keberhasilan siswa, memberikan penilaian yang objektif serta memberikan komentar dalam hasil belajar siswa.

7. Guru sebagai evaluator

Keberhasilan pembelajaran diketahui melalui pengumpulan data serta informasi yang dilakukan oleh guru melalui proses evaluasi. Proses ini memiliki dua fungsi yakni untuk menilai keberhasilan siswa dan menetapkan keberhasilan guru. Evaluasi untuk menilai pencapaian siswa dilakukan dengan melihat tujuan pembelajaran yang telah dicapai. Kemudian ditindak lanjut oleh guru dengan pemberian materi dan tujuan baru.

Sedangkan evaluasi yang berfungsi menetapkan keberhasilan guru bertujuan untuk menilai kinerja guru dalam proses pembelajaran. Acuan yang dinilai dalam evaluasi guru adalah apakah perencanaan pembelajaran sudah terlaksana atau belum. Kemudian ditindak lanjut dengan proses perbaikan kinerja guru.

Dari pemaparan peran guru dalam pembelajaran kemudian dihubungkan dengan penelitian tentang merdeka belajar, maka terdapat keterkaitan antara kedua hal tersebut. Merdeka belajar menuntut peran aktif guru sebagai pelopor suksesnya

penerapan program tersebut. Maka dengan peran-peran tersebut, guru dapat merealisasikan program merdeka belajar dalam proses pembelajarannya.

Notosoesto dalam Sudarma (2013:50) mengungkapkan bahwa guru sebagai tenaga profesional mempunyai kebebasan akademik dan kebebasan mimbar. Kebebasan mimbar mempunyai arti bahwa guru memiliki hak mengemukakan pendapat sesuai dengan pemikirannya diwujudkan dengan penggunaan ruang kelas sebagai media ekspresi. Sementara kebebasan akademik dimaknai sebagai keleluasaan guru dalam memberikan materi pembelajaran atau penafsirannya tentang fenomena sosial sesuai dengan bidang keilmuannya. Melalui proses kebebasan tersebut, kemampuan profesionalisme pendidik bisa diwujudkan dengan optimal.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip kebebasan dijunjung tinggi dalam profesi pendidik. Pendidik diperbolehkan untuk menggunakan beragam metode dan strategi pembelajaran. Di samping itu, partisipasi dalam mengungkapkan pandangan terhadap fenomena sosial maupun hal yang berkaitan dengan bidang keilmuannya. Sudarma (2022:55) menyatakan bahwa upaya dalam memberikan keleluasaan terhadap guru, tenaga pendidik maupun tenaga profesi dari sebuah birokrasi hendaknya menjadi hal yang sangat penting. Hal tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan peran serta fungsi profesionalisme dalam profesi kependidikan. Oleh karena itu, jika kalangan penguasa telah memasuki wilayah profesi atau organisasi profesi, maka hal yang harus diprioritaskan adalah otonomi profesionalisme.

Seorang guru maupun tenaga pendidik bukan seorang birokrat yang berorientasi pada kepentingan administrasi dan kekuasaan. Sebagai seorang pendidik, guru perlu menerapkan sikap profesionalisme dalam bekerja. Hal itu berarti bahwa dalam setiap tindakannya guru memiliki sikap kemandiriannya. Proses pembelajaran mestinya memungkinkan guru dalam melakukan inovasi sehingga materi ajar dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Sistem pendidikan serta pembelajaran yang dirancang dengan konsep kebebasan atau kemerdekaan diharapkan dapat menghasilkan peluang besar bagi pendidik agar

bisa berimajinasi serta mengembangkan kreativitasnya. Seorang pendidik hendaknya diberikan kebebasan dari hal yang bersifat teknis dan formalitas belaka. Keadaan yang demikian adalah syarat bagi para pendidik supaya bisa membebaskan peserta didik dari hal-hal yang menghambat perkembangan imajinasi serta sifat kreatif dalam rangka proses pendidikan karakter (Budiningsih, 2013).

2.5.2 Kompetensi Guru dalam Menerapkan Merdeka Belajar

Baro'ah (2020:1071) menyatakan pendapatnya bahwa kebijakan merdeka belajar membutuhkan kompetensi tambahan guru. Pertama, computational logic ialah kemampuan berpikir agar bisa memecahkan permasalahan dengan holistik dan logis. Dengan pembiasaan aktivitas tersebut, guru bisa berpikir secara kritis dan permasalahan dapat diatasi secara efektif serta efisien. Kedua, compassion berkaitan dengan kompetensi profesional guru. Compassion akan terbentuk ketika seorang guru mencintai profesinya. Kompetensi ini akan menumbuhkan dorongan agar terus merevisi dan mengaktualisasikan diri. Melalui penguasaan kompetensi pendidik serta ditambah dengan dua kompetensi di atas, diharapkan keleluasaan guru serta pembelajaran yang kreatif-inovatif akan tercipta.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, merdeka belajar memungkinkan guru memperbaharui kompetensi yang dimiliki. Dimulai dengan hakikat penerapan merdeka belajar mesti diawali oleh guru yang mempunyai pemikiran kritis dan inovatif. Kesungguhan guru dalam menekuni profesi ini juga menjadi pendorong pembelajaran kreatif dan inovatif sesuai dengan konsep merdeka belajar.

2.6 Teori Belajar

2.6.1 Teori Belajar Piaget

Teori belajar dapat digunakan sebagai acuan guru dalam proses belajar mengajar dan untuk memudahkan dalam memahami karakteristik siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar. Teori belajar dapat diartikan sebagai konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis yang telah teruji kebenarannya melalui eksperimen Cahyo dalam (Rachamawati dan Daryanto, 2015:36). Belajar dapat

diartikan sebagai proses yang dilakukan secara aktif untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku. Belajar merupakan perilaku dan tindakan yang kompleks, sebagai tindakan hanya dialami oleh siswanya sendiri (Sagala, 2022). Dalam hal ini guru harus mengetahui teori belajar yang dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui tindakan kompleks siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Istilah “*cognitive*” berasal dari kata *cognition* artinya pengertian, mengerti. Definisi yang luas *cognition* adalah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia atau satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan (Rachamawati dan Daryanto, 2015:60-61). Termasuk kejiwaan yang berpusat di otak juga berhubungan dengan konotasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa.

Teori kognitif muncul karena respon terhadap behaviorisme, diawali dengan publikasi pada tahun 1929 oleh Bode, seorang ahli psikologi Gestalt. Ia mengkritik behaviorisme karena bergantungannya kepada perilaku yang diamati untuk menjelaskan pembelajaran. Pandangan Gestalt tentang belajar dinyatakan dalam konsep pembelajaran yang disebut teori kognitif. Dua kunci pendekatan kognitif adalah bahwa suatu sistem ingatan adalah suatu proses informasi yang aktif dan terorganisasi; pengetahuan awal memerankan peran penting dalam pembelajaran (Suyono dan Hariyanto, 2012:75). Dalam hal ini teori kognitif mencermati hal-hal dibalik perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak (*brain-based learning*). Perbedaan pokok antara Gestalt dengan behavioris, yaitu terletak pada lokasi kontrol (*the locus of control*), terhadap kegiatan pembelajaran. Bagi Gestalt terletak pada individu pembelajar, sedangkan behavioris terletak pada lingkungan (Suyono dan Hariyanto, 2012:75).

Teori kognitif juga beranggapan bahwa, tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi, yaitu suatu perbuatan atau tingkah laku individu ditentukan oleh

persepsi atau pemahamannya tentang diri dan situasi yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam teori kognitif, belajar pada prinsipnya adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai perubahan tingkah laku yang kongkrit. Di sisi lain, teori belajar kognitif lebih menekankan bahwa, belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Seperti diungkapkan oleh Winkel dalam (Mumtaz, 2022) bahwa “belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap, perubahan itu bersifat relatif dan berbekas”.

Istilah kognitif banyak dipopulerkan oleh Piaget dengan teori perkembangan kognitifnya yang sebenarnya telah dikembangkan oleh Wilhem Wundt (bapak psikologi). Menurut Wundt, kognitif adalah sebuah proses aktif dan kreatif yang bertujuan membangun struktur melalui pengalaman-pengalaman. (Badi'ah, 2021). Menurut para ahli aliran kognitivisme tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognitif, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Menurut teori kognitif, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan (Rambe, 2024).

Jean Piaget mengemukakan bahwa proses belajar akan terjadi apabila ada aktivitas individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Pertumbuhan dan perkembangan individu merupakan suatu proses sosial. Individu tidak berinteraksi dengan lingkungan fisiknya sebagai suatu individu terikat, tetapi sebagai bagian dari kelompok sosial. Akibatnya lingkungan sosialnya berada diantara individu dengan lingkungan fisiknya. Interaksi Individu dengan orang lain memainkan peranan penting dalam mengembangkan pandangannya terhadap alam.

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya

(Suyono dan Hariyanto, 2012:73). Perilaku manusia menurut para ahli teori kognitif dipengaruhi oleh proses mental seperti motivasi, kesenjangan, minat, keyakinan dan persepsi (Rusman, 2020). Proses mental itulah yang sesungguhnya mendahului perilaku yang nyata. Menurut teori kognitif belajar tidak sekedar melibatkan hubungan stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Rachamawati dan Daryanto, 2015:61). Misalnya ketika seseorang belajar membaca, memang kita dapat melihat reaksi orang tersebut menggerakkan mulut secara jasmaniah. Akan tetapi perilaku pengucapan kata-kata atau menggerakkan mulut yang dilakukan itu bukan berarti respon atas stimulus yang ada, melainkan karena adanya dorongan mental yang diatur oleh otaknya. Pengertian belajar dalam teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur.

Penting untuk dipahami bahwa dua pemikiran pokok kognitivisme adalah teori pemrosesan informasi dan teori skema. Menurut pandangan kognitif, dalam kaitan teori pemrosesan informasi, unsur penting dalam belajar adalah pengetahuan yang dimiliki setiap individu sesuai dengan situasi belajarnya (Suyono dan Hariyanto, 2012:75). Apa yang diketahui oleh siswa menentukan apa yang diperhatikan, dipersepsi, dipelajari, diingat atau bahkan dilupakan.

Landasan kedua dari teori belajar kognitivisme adalah teori skema. Skema merupakan suatu unsur struktur pengetahuan internal. Informasi baru yang masuk dan diterima pembelajar dibandingkan dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya yang dinamakan skema. Menurut Ismayanti, (2023) “skema adalah suatu pola sistematis dari tindakan, perilaku, pikiran dan strategi pemecahan masalah yang memberikan suatu kerangka pemikiran dalam menghadapi berbagai tantangan dan berbagai jenis situasi”. Menurut pandangan kognitif dalam kaitan teori skema, belajar merupakan proses aktif untuk mengembangkan skema sehingga pengetahuan saling terkait bagaikan jaring laba-laba, bukan sekedar tersusun secara hierarkis.

Menurut Rusman (2020:120) ada tujuh ciri dari belajar kognitif, yaitu:

1. Perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam dirinya (nativistik).
2. Mementingkan keseluruhan (holistik) dibandingkan bagian-bagian (wholistik).
3. Mementingkan peranan fungsi kognitif.
4. Mengutamakan keseimbangan dalam diri individu (dynamic equilibrium).
5. Perilaku manusia sangat ditentukan oleh masa kini.
6. Pembentukan perilaku manusia lebih banyak dipengaruhi oleh struktur kognitif.
7. Ciri khas dalam pemecahan masalah, menurut teori kognitif adalah adanya “insight”.

2.6.2 Teori perkembangan Kognitif Piaget

Jean Piaget seorang psikolog Swiss (1896-1980) mempelajari berpikir pada anak-anak, sebab yakin dengan cara akan mendapat menjawab pertanyaan-pertanyaan epistemologi seperti, “bagaimanakah kita memperoleh ilmu pengetahuan” dan “bagaimanakah kita tau apa yang telah kita ketahui”. Teori perkembangan kognitif disebut juga dengan teori perkembangan mental atau teori perkembangan intelektual. Teori ini berkenaan dengan kesiapan anak dalam belajar yang dikemas dengan tahapan-tahapan perkembangan intelektual sejak lahir sampai dewasa. Perkembangan kognitif merupakan proses genetik, yaitu suatu proses mekanisme biologis perkembangan sistem saraf (Suyono dan Hariyanto, 2012:83). Artinya semakin bertambah usia seseorang, maka semakin kompleks susunan sarafnya dan semakin meningkat juga kemampuannya.

Menurut Piaget (Ibda, 2015) Perkembangan kognitif seorang anak juga dipengaruhi oleh kematangan dari otak sistem saraf anak, interaksi anak dengan objek yang ada di sekitarnya (pengalaman fisik) kegiatan mental aspek anak dalam menghubungkan pengalaman kerangka kognitif, dan interaksi anak dengan orang-orang disekitarnya. Intelegensi merupakan aspek dasar bagi perkembangan kognitif. Intelegensi merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang menghasilkan struktur dan diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan (Rusman, 2017:122). Pada bayi atau anak berpikir masih bersifat subjektif, untuk berpikir

objektif terjadi pada usia remaja atau dewasa. Interaksi dengan lingkungan akan semakin mengembangkan fungsi intelek dilihat dari perkembangan usia melalui empat tahap, yaitu:

1. Tahap Sensori-Motor (0-1,5 Tahun)

Piaget mengistilahkannya dengan kemampuan primitif, artinya masih didasarkan pada perilaku yang terbuka. Intelegensi sensori motor juga dinamakan dengan intelegensi praktis. Dikatakan demikian, karena ada masa ini anak hanya belajar mengikuti efek tertentu tanpa memahami apa yang mereka lakukan kecuali mencari cara melakukan perbuatannya itu (Rusman, 2017:123). Kemampuan anak dalam berbahasa pada masa ini belum muncul. Interaksi anak mengenal lingkungan dengan kemampuan sensorik dengan penglihatan, pendengaran, penciuman, dan gerak-gerakan.

Tingkat sensori motor menempati dua tahun pertama dalam kehidupan, selama periode ini anak mengatur interaksi alamnya dengan indera-inderanya (sensori) dan tindakan-tindakan (motor) Sagala dalam (Gustina, 2016). Proses interaksi anak dengan lingkungan akan menghadapi tantangan-tantangan untuk mengambil dan menerima informasi dari luar, kemudian menyusun informasi tersebut sehingga manakali berinteraksi lagi dengan lingkungan, anak dapat menggunakan informasi tersebut. Demikian terus menerus sehingga interaksi tersebut dapat bermakna. Proses tersebut anak memperoleh pengalaman fisik dan mental. Piaget percaya bahwa asal mula pertumbuhan struktur mental, yaitu dengan aksi atau tindakan (Rusman, 2017:123). Artinya apabila seorang anak merasakan, melihat atau menggerakkan suatu benda, maka anak akan memaksa otaknya agar membangun program-program mental untuk menguasai atau menanganinya.

2. Tahap Pra-Operasional (2-6 Tahun)

Pada periode ini disebut pra-operasional karena pada umur ini anak belum mampu melaksanakan operasi-operasi mental, seperti menambah, mengurangi, dan lain-lain. Pada fase ini menurut Piaget (Rusman, 2017:123-124) ditandai dengan beberapa ciri:

- 1) Adanya kesadaran dalam diri anak tentang suatu objek. Anak memandang suatu benda sudah tidak mengandalkan inderanya seperti pada masa sensori

motor. Walaupun suatu benda sudah tidak terlihat dari pandangnya tetapi anak sadar kalau benda itu ada. *permanence*. Munculnya kesadaran akan object permanence ini adalah hasil dari munculnya kapasitas kognitif baru yang disebut dengan mental *representation* (gambaran mental). *Representasi* mental merupakan bagian yang penting dari kemampuan kognitif yang memungkinkan anak berpikir dan menyimpulkan eksistensi sebuah benda atau kejadian tertentu, walaupun semua yang berada di luar pandangnya.

- 2) Pada fase ini kemampuan anak dalam berbahasa mulai berkembang. Melalui pengalamannya anak dapat mengenal dan memberikan objek nama-nama yang sesuai dengan gagasan yang telah dibentuknya dalam otak. Anak mampu mengekspresikan sesuatu dengan kalimat pendek namun efektif.
- 3) Fase pra-operasional disebut juga fase intuisi, karena pada fase ini anak mulai mengetahui perbedaan antara objek-objek sebagai suatu bagian dari individu atau kelasnya atau membedakan antara bentuk tunggal dengan bentuk jamak.
- 4) Pandangan terhadap dunia, pada fase ini bersifat "*animistic*" artinya bahwa segala sesuatu yang bergerak di dunia ini adalah hidup. Misalnya bulan bergerak menandakan bahwa ia hidup, matahari, gunung, air, daun yang tertiup angin.
- 5) Pengamatan dan pemahaman anak terhadap situasi lingkungan sangat dipengaruhi oleh sifatnya yang "*egocentric*". Ia akan beranggapan bahwa cara pandang orang lain akan sama dengan dirinya. Ia tidak dapat bekerja secara efektif dengan kelompok, karena peraturan adalah "peraturannya". Orang lain tidak boleh keluar dari peraturan yang dibuatnya sendiri. Sifat *egocentric* ini suatu saat akan berkurang apabila anak telah banyak terlibat dalam interaksi sosial dengan berbagai macam pendapat dari individu lain.

3. Tahap Operasional Konkret (7-12 Tahun)

Pada tingkat ini, permulaan berpikir rasional, hal ini berarti anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkan pada masalah-masalah konkret. Perkembangan berpikir logis anak dapat mengikuti penalaran logis walau

kadang-kadang memecahkan masalah secara “*trial and error*”. Menurut Rusman (2017:125) kemampuan kognitif anak pada fase ini meliputi:

- 1) *Conservation* (pegekalan) adalah kemampuan anak yang memahami aspek-aspek kumulatif mater, seperti volume dan jumlah. Anak akan sifat kuantitatif sebuah benda tidak akan berubah sembarangan.
- 2) *Addition of classes* (penambahan golongan benda), yaitu kemampuan anak yang memahami cara mengkombinasikan benda-benda yang dianggap memiliki kelas yang rendah dan dihubungkan dengan kelas yang lebih tinggi. Misalnya kelompok ayam, bebek, angsa dihubungkan dengan kelas yang tinggi yaitu unggas.
- 3) *Multication of classes* (pelipatgandaan golongan benda), yaitu kemampuan yang melibatkan pengetahuan mengenai cara mempertahankan dimensi-dimensi benda benda seperti warna bunga dan jenis bungan untuk membentuk gabungan golongan benda, misalnya mawar merah, mawar putih. Selain itu, kemampuan memisahkan gabungan golongan benda menjadi dimensi yang spesifik misalnya, warna bunga mawar terdiri atas, merah, putih, dan kuning.

Operasi-operasi dalam periode ini terkait pada pengalaman individu. Operasi-operasi itu konkret bukan formal. Anak belum dapat berurusan dengan materi abstrak seperti hipotesis dan proposisi-proposisi verbal.

Piaget juga menjelaskan bahwa perkembangan skema adalah universal dalam urutannya, artinya semua pembelajar diseluruh dunia harus melewati tahapan sensori motor sampai operasional formal. Meskipun dalam kenyataanya sedikit bervariasi dalam kecepatan penyelesaian setiap tahap dan dapat memiliki berbagai bentuk. Perbedaan itu menurut Piaget dalam Ismayanti (2023) disebabkan oleh empat faktor, yaitu:

1. Kematangan dalam diri (*maturity*)
2. Pengalaman individual dalam lingkungan tertentu seseorang itu tumbuh dan mencakup stimulus tertentu yang secara kebetulan diperoleh seseorang
3. Transmisi sosial (sosial melalui pendidikan sekolah maupun luar sekolah)

4. Pengarahan diri secara internal dan pengaturan diri (*internal self direction and regulation*).

Sementara itu, mengingat bahwa posisi Piaget yang unik, hadir baik dalam teori kognitif dan konstruktivisme. Teori kognitivisme Piaget lebih mendekati konstruktivisme yang menganut filsafat empirisme dengan pembangunan kemampuan kognitif harus melalui pengalaman atau tindakan yang termotivasi terhadap sendirinya terhadap lingkungan. Menurut Piaget (Suyono dan Hariyanto, 2012:86), hendaknya siswa diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik yang ditunjang oleh interaksi antara teman sebaya dan dibantu diberikan pertanyaan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari, mengamati, dan menemukan, mengambil berbagai hal dari lingkungan (Suyono dan Hariyanto, 2012:86).

Selain itu, Jean Piaget (Sagala, 2022) berpendapat bahwa ada dua proses yang terjadi dalam perkembangan dan pertumbuhan kognitif anak, yaitu:

1. Proses asimilasi, dalam proses ini penyesuaian dan pencocokan informasi yang baru dengan apa yang kita telah ketahui dengan mengubahnya bila perlu.
2. Proses akomodasi yaitu anak menyusun dan membangun kembali atau mengubah apa yang telah diketahui sebelumnya sehingga informasi yang baru itu dapat disesuaikan dengan lebih baik.

Dalam pikiran seseorang terdapat struktur kognitif yang disebut skema. Setiap orang akan mencari suatu keseimbangan, kesesuaian atau ekuilibrium antara apa yang baru dialami (pengalaman barunya) dengan apa yang ada di dalam struktur kognitifnya. Jika suatu pengalaman barunya cocok dengan yang ada dalam struktur kognitifnya, proses asimilasi mudah diterapkan dan berkesinambungan (*ekuilibrium*). Jika apa yang disimpan dalam struktur berpikirnya tidak sesuai dengan pengalaman baru maka akan terjadi ketidakseimbangan, sehingga di perlukan proses akomodasi.

Terkait dengan langkah-langkah pembelajaran yang merupakan bagian dari metode pembelajaran Ismayanti (2023) menyimpulkan bahwa menurut konsep Piaget langkah-langkah pembelajaran meliputi aktivitas sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Memilih topic materi
3. Menentukan topic-topik yang dapat dipelajari siswa secara aktif
4. Menentukan kegiatan belajar yang sesuai untuk topic-topik tersebut, misalnya diskusi, pemecahan masalah, simulasi dan lain-lain.
5. Mengembangkan metode-metode pembelajaran untuk merangsang kreativitas dan cara berpikir siswa
6. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pentingnya pengalaman belajar dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Peningkatan tersebut terjadi apabila proses belajar yang aktif sehingga dapat meningkatkan kognitif anak, sedangkan pembelajaran pasif akan memperoleh sedikit dampak dari peningkatan kognitif anak.

2.7 Kajian Pengembangan

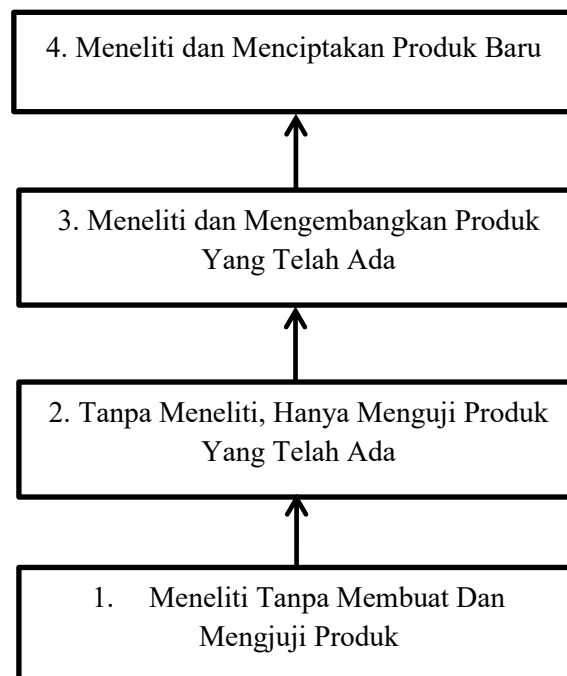
Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan dapat berupa satu unit produk, seperti 1 Unit mobil, pesawat terbang, model pembelajaran, system pelayanan, kurikulum sekolah, atau bisa hanya salah satu dari komponen. Untuk sistem pembelajaran bisa dengan hanya mengembangkan metode mengajar, media pembelajaran, atau system evaluasinya, untuk kurikulum bisa hanya dengan mengembangkan satu pelajaran (Sugiyono, 2019:395).

Richey and Kelin menyatakan bahwa “*The Scope of Design and Development Research Are*” ruang lingkup penelitian dan pengembangan adalah:

1. *The study of the process and impact of specific design and development effort*, penelitian tentang proses dan dampak dari produk yang dihasilkan dari perencanaan dan pengembangan.
2. *The study of design and development process as whole, or of a particular process component*. Penelitian mengenai perencanaan (desain) dan proses

pengembangan secara keseluruhan atau komponen dari sebagian proses (Sugiyono, 2019:396).

3. Penelitian dan pengembangan terdiri atas empat level (tingkatan) yaitu: meneliti tanpa menguji, (tidak membuat dan tidak menguji produk), menguji tanpa meneliti (menguji validitas produk yang telah dibuat), meneliti dan
4. menguji dalam upaya untuk mengembangkan produk yang telah dibuat, meneliti dan menguji dalam menciptakan produk baru. Hal ini digambarkan seperti sebagai berikut:



Gambar 2. Empat Tingkat (Level) Penelitian dan Pengembangan
Sumber: (Sugiyono, 2019:398)

Berdasarkan dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya penelitian dan pengembangan merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan kembali suatu produk yang sebelumnya sudah ada menjadi suatu produk yang lebih kompleks dan lebih baik lagi kualitasnya atau menghasilkan suatu produk baru yang belum pernah ada. Pada penelitian ini peneliti akan mengembangkan pada tingkatan ke 3 yaitu meneliti dan mengembangkan produk yang telah ada.

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.

Maka pengembangan pembelajaran lebih realistik, bukan sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substitusinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis (Hamdani Hamid, 2013: 125)

Penelitian pengembangan adalah suatu atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menghasilkan produk baru melalui pengembangan. Berdasarkan pengertian pengembangan yang telah diuraikan yang dimaksud dengan pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna sedangkan penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang telah ada menjadi produk yang dapat dipertanggung jawabkan.

2.8 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang sesuai dengan peneliti yang akan dilakukan, ada beberapa penelitian yang dianggap relevan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.10 Kajian Penelitian Relevan

Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Susilawati, W. O., Anggrayni, M., & Kustina, K. (2023).	Pengembangan Modul P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Fase B	Hasil penelitian menunjukkan dengan adanya modul proyek P5 ini guru tidak lagi mengarang dalam menentukan dimensi profil

Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Tema Kewirausahaan Di Sekolah Dasar	pelajar Pancasila yang ingin dicapai dalam kegiatan proyek P5. Guru dapat menyusun modul proyek sesuai tahap fase siswa yang dapat disesuaikan dengan pencapaian karakteristik peserta didik di kelas. Jenis penelitian in Research and Development dengan 5 tahapan yaitu <i>analyze, design, development, implementation and evaluation</i> . Hasil yang didapatkan dari pengembangan modul proyek ini adalah validator mendapatkan 88,33% dan praktikalitas mendapatkan 95,02%.
Saputra, I. G. P. E., Sukariasih, L., & Muchlis, N. F. (2022)	Penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) menggunakan flip pdf profesional bagi guru sma negeri 1 tirawuta: persiapan implementasi kurikulum merdeka	yang diperoleh dari pengabdian ini yaitu kompetensi dan pemahaman guru dalam menyusun Modul P5 sesuai dengan Kurikulum Merdeka meningkat dengan indikator ketercapaian >70% guru memahami. Selain itu kompetensi guru dalam menggunakan Flip PDF Profesional juga mengalami peningkatan dengan indikator >70% guru telah memahami dan merancang 1 Modul P5 yang diintegrasikan secara online menggunakan Flip PDF Profesional.
HAQ, A. (2023).	Pelatihan nasional penyusunan modul p5 menggunakan kreasi ide media serbaneka pada kepala sekolah dan guru: media serbaneka, modul p5, kurikulum merdeka	Program pendampingan dalam pelatihan penguatan P5 dan inovasi media pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan desiminasi pembinaan melalui pelatihan tersebut, peserta mendapatkan komptensi yang spesifik dalam pemahaman dan kompetensi untuk dalam menyusun modul sesuai dengan kurikulum merdeka dengan menggunakan kreasi ide media serbaneka. Setelah melalui pelatihan terbimbing, pelatihan mandiri, dan pendampingan

Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		intensif secara berkelompok yang kemudian diukur ketercapaiannya menggunakan angket pemahaman akhir dan refleksi guru. Hasil pendampingan yakni 88% kepala sekolah dan guru memahami komponen modul P5 dan mampu menyusun dengan memanfaatkan media serbaneka yang kreatif, efektif dan efisien dan telah berhasil membimbing 48 peserta baik guru maupun kepala sekolah dalam penerapan P5 dan implelementasi kreasi ide media serbaneka di sekolahnya masing-masing. Keberhasilan tersebut ditunjukkan dari kemampuan mereka dalam menyusun rencana proyek dan menerapkan kraesi ide proyek yang akan dilakukan disekolah masing-masing dan telah mengumpulkan beberapa tugas dengan hasil yang memuaskan.
Hindriana, A. F., Abidin, Z., Arif, A. G., Setiawati, I., & Aziz, A. (2023).	Pengembangan Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila	Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan di SMPN Jatigede Sumedang Jawa Barat dengan kegiatan workshop Implementasi Pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila dapat terlaksana dengan baik. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa 84% responden menyatakan memahami tentang pengetahuan yang dibutuhkan dalam implementasi P5, terutama dalam hal prinsip-prinsip pengembangan profil pelajar pancasila melalui kegiatan berbasis projek, perlunya penyelesaian masalah yang bersifat kontekstual dan multidisiplin, serta implementasi nilai-nilai dalam modul P5 dalam pengembangan sikap untuk membangun kesadaran diri dan

Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		kesadaran sosial dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Hasil pendampingan membuat rancangan modul P5 menunjukkan bahwa guru-guru sudah mampu merancang modul P5 dengan baik, dimana rancangan modul sudah memperlihatkan keterkaitan antara tema, alur kegiatan, serta aspek-aspek yang akan dinilai pada setiap tahap alur kegiatan, selain itu guru-guru sudah memahami pengembangan rubrik penilaian untuk melihat perkembangan siswa baik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.
Hutagaol, A. S. R., Sopia, N., & Dores, O. J. D. O. J. (2023).	Pelatihan Pengembangan Modul P5 berbasis budaya sekolah dengan atm platform merdeka mengajar	Secara keseluruhan kegiatan berjalan dengan lancar, meski terjadi beberapa kendala. Beberapa tujuan dari kegiatan ini tidak tercapai karena kondisi yang ditemukan dilapangan, akan tetapi pergantian peserta kegiatan dan acara-acara yang diprogramkan tidak menemukan kendala, sehingga luaran yang diharapkan dapat tercapai. Selain kemampuan TIK meningkat, peserta juga mendapatkan kemampuan tambahan yaitu pembuatan modul ajar dan modul P5 yang dapat diimplementasikan dan dijadikan praktik baik bagi guru lainnya. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, tim juga melakukan monitoring atau pengawasan terhadap semua program yang dilaksanakan dengan mitra. Kemudian, langkah evaluasi juga dilaksanakan oleh tim untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan setiap program yang dijalankan. Adapun evaluasi yang dilakukan oleh tim adalah dengan

Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		menyebarkan kuisionerevaluasi program kepada mitra untuk melihat sejauh mana efektivitas program PKM yang telah dilaksanakan.
Muhammad Reza Arviansyah, Ageng Shagena, (2022)	Efektivitas dan peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar	Hasil Penelitian disimpulkan bahwa efektivitas dalam pembelajaran merupakan sebuah tuntunan, tuntutan dalam artian hal yang sangat penting demi meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia sehingga dapat mengimbangi perkembangan dari Iptek ini sendiri dan juga efektivitas dalam pembelajaran inilah yang nantinya akan turut mempengaruhi tujuan serta capaian dalam akhir pembelajaran. Semakin tinggi tingkat efektifnya sebuah pembelajaran maka semakin jelas juga tujuan dan capaian yang akan diraih diakhir, namun tentunya tidak mudah untuk menciptakan suasana pembelajaran dengan efektif melihat peranan dari guru yang semakin kompleks dan reaksi dari para murid ketika menerima pembelajaran merupakan faktor penting demi terwujudnya tingkat efektivitas yang tinggi pada kegiatan pembelajaran (Muhammad Reza Arviansyah, 2022)
Inayati, Ummi, (2022)	Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/ MI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka memiliki tujuan mengoptimalkan tersebarluasnya pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakulikuler yang beragam. Implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SD/MI mengutamakan pada pembelajaran berbasis proyek demi mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini juga sangat relevan dengan

Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<p>pembelajaran abad- 21 yang membekali peserta didik dengan keterampilan 4C yang dibutuhkan dalam menjawab tantangan zaman. Terdapat 3 (tiga) pilihan dalam penerapan atau implementasi kurikulum merdeka (IKM) di jenjang SD/MI, yaitu: Katagori Mandiri Belajar, katagori mandiri berubah dan katagori mandiri berbagi pada jenjang kelas I dan kelas IV SD/MI mulai tahun ajaran 2022/2023 (Inayati, 2022)</p>
<p>Torro, Supriadi Ahmad, M Ridwan Said, (2023)</p>	<p>Persepsi Kepala Sekolah Mengenai Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di Kabupaten Bulukumba</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Persepsi kepala sekolah mengenai kurikulum merdeka pada sekolah penggerak di Kabupaten Bulukumba, yaitu a) Terjadi pengembangan metode pembelajaran guru, b) Terjadi inovasi pada sekolah, c) Memotivasi siswa dalam belajar, d) Fleksibel dalam pembelajaran, 2) Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak di Kabupaten Bulukumba yaitu a) Persiapan, b) Sosialisasi, c) pemenuhan kelengkapan pembelajaran (Torro & Ahmad, 2023).</p>
<p>Baharuddin, & Muhammad Rusli, (2021)</p>	<p>Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Model Program Studi)</p>	<p>Hasil dari kajian literatur berupa model Pengembangan kurikulum program studi dengan mengadaptasi kebijakan MBKM mencakup perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran. Pelayanan pemenuhan masa dan beban belajar sebagai hak belajar mahasiswa yaitu (1) Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengambil mata kuliah pada program studi sendiri, selama minimal 84 SKS. Yang merupakan mata kuliah inti yang wajib yang akan mendukung pemenuhan</p>

Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<p>capaian pembelajaran dan profil Lulusan program studi, (2) Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengambil mata kuliah pada program studi yang lain di lingkungan UNCP, Maksimal 20 Sks sesuai dengan kebutuhan masa depan, minat dan bakat mahasiswa, dan (3) Mahasiswa diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar di perguruan Lain dan Non PT melalui kegiatan Magang Usaha, Pertukaran Mahasiswa, KKN Tematik, Bakti Sosial dan Tugas Akhir. Maksimal 40 Sks. Sedangkan Implementasi Kurikulum MBKM melalui 5 program kegiatan yaitu Program Pertukaran Mahasiswa, Pengenalan Lingkungan Persekolah melalui program Guru Penggerak daerah terpencil, Magang Usaha, KKN Tematik “Edukasi Literasi Digital”, dan Bakti Sosial (Baharuddin, 2021)</p>
Syafi'i, & Fahrian Firdaus, (2021)	Merdeka belajar: sekolah penggerak	<p>Kesimpulan penelitian Merdeka belajar program sekolah penggerak merupakan proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistic. Transformasi yang diharapkan tidak hanya sebatas pada satuan Pendidikan, tetapi juga untuk memicu terciptanya ekosistem pendukung perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional sehingga perubahan dapat menjadi secara luas dan terlembaga untuk menciptakan profil Pelajar Pacasila (Syafi'i, 2021)</p>

Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Sumandya, I Wayan Sukendra, I Komang, (2022)	Pkm. Penyusunan kurikulum oprasional sekolah di penggerak angkatan 2 Provinsi Bali	Pelatihan Komite Pembelajaran Program Sekolah Pengerak Angkatan 2 mulai 11 mei 2022 sampai dengan tanggal 13 Juni 2022. Kegiatan ini melibatkan 2 orang mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat menyiapkan segala administrasi kegiatan. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini adalah peserta mampu: 1) Memahami Pembelajaran Paradigma Baru, 2) Menggunakan Platform Merdeka Mengajar, 3) Menyusun Kurikulum Operasional Sekolah, 4) Memahami Capaian Pembelajaran, 5) Merancang Pembelajaran, 6) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 7) Memahami Perencanaan Berbasis Data, 8) Menggunakan Platform Teknologi Prioritas. Kegiatan ini akan berlanjut sampai pendampingan selaa 2 tahun (Sumandya & Sukendra, 2022)
Merliza, Pika, (2022)	Pelatihan materi kurikulum operasional satuan pendidikan bagian 1 bagi komite pembelajaran sekolah penggerak angkatan 2	Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh narasumber, peserta pelatihan dapat dikategorikan telah mampu memahami materi KOSP bagian 1 pada kurikulum merdeka. Peserta baik secara mandiri maupun kelompok telah mampu melakukan analisis karakteristik yang menjadi dasar penyusunan visi, misi dan tujuan satuan pendidikan, serta peserta mampu memahami pentingnya keterlibatan pihak terkait dan warga sekolah dalam perumusan visi, misi, tujuan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan satuan pendidikan. Selain itu, peserta juga dapat menjelaskan strategi dalam menyusun visi, misi, dan tujuan

Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		satuan pendidikan yang sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang nantinya tersaji dalam dokumen KOSP. Dokumen KOSP yang menjadi dasar satuan pendidikan untuk menyelenggarakan pembelajaran di satuan pendidikan-nya masing-masing (Merliza, 2022)
Iskandar, <i>et. al</i> (2023)	Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Salah Satu Sekolah Penggerak Kabupaten Purwakarta	Pembelajaran berbasis proyek menjadi prioritas utama di tingkat SD/MI implementasi Kurikulum Mandiri dalam rangka mencapai Profil Siswa Pancasila. Hal ini sangat berkaitan dengan pembelajaran abad ke-21, yang memberi siswa keterampilan 4C yang mereka butuhkan untuk menghadapi masalah modern. Kurikulum mandiri diterapkan di sekolah dengan cukup sukses. Peran guru dalam kurikulum otonom berfungsi sebagai katalis untuk belajar mandiri. Selain mampu mengajar dan menjalankan kegiatan kelas secara efektif, guru yang mendukung pembelajaran mandiri juga harus mampu menjalin ikatan yang kuat baik dengan siswa maupun warga sekolah lainnya. Agar anak-anak mengembangkan keterampilan dan kualitas yang kuat, kurikulum ini memberi mereka tempat bebas untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan antusiasme mereka untuk belajar (Iskandar et al., 2023)
Rosmana, <i>et. al</i> (2023)	Kesiapan Sekolah Dalam Proses Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD	Kesimpulan bahwa sekolah tersebut belum cukup siap dalam penerapan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka baru diuji coba dikelas satu dan kelas empat SD. Untuk mencapai kesiapan dalam penerapan kurikulum merdeka, sekolah ini mengikuti

Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<p>program pembinaan khusus yaitu pembinaan BIC untuk guru kelas satu dan guru kelas empat. Guru juga dituntut untuk mengikuti webinar dan mencari informasi lainnya tentang kurikulum merdeka dengan fasilitas pemerintah berupa aplikasi Platform Merdeka Mengajar. Perangkat ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran menyesuaikan yaitu dengan menggunakan modul ajar dan media-media pembelajaran yang mendukung untuk siswa lebih merdeka dalam pembelajaran. Penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini tidak berpengaruh kepada jam pelajaran karena siswa tetap pulang sekolah sesuai dengan jam pelajaran pada kurikulum sebelumnya (Rosmana et al., 2023)</p>
Rahmadayanti, Dewi Hartoyo, Agung, (2022)	Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar	<p>Kurikulum Merdeka dengan konsep merdeka belajar di sekolah dasar memberi “kemerdekaan” bagi pelaksana pendidikan terutama guru dan kepala sekolah dalam menyusun, mengembangkan dan melaksanakan kurikulum berdasarkan potensi, dan kebutuhan siswa serta sekolah. Merdeka belajar membebaskan guru untuk menyusun pembelajaran yang menekankan pada materi esensial dengan mempertimbangkan karakteristik sehingga capaian pembelajaran akan tercapai lebih bermakna, menyenangkan, dan mendalam. Kegiatan proyek yang disusun sesuai dengan fasenya dan relevan dengan keadaan lingkungan membantu siswa mengembangkan karakter dan kompetensi Profil</p>

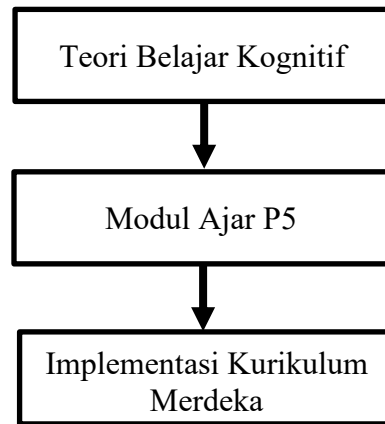
Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Pelajar Pancasila dalam dirinya. Dalam mendesain pengembangan kurikulum di sekolah, kepala sekolah perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, potensi sekolah dan potensi daerah (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022)

2.9 Kerangka Pikir

Penguatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah inisiatif dalam pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai Pancasila pada siswa. Penguatan P5 bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti religiusitas, nasionalisme, gotong royong, integritas, mandiri, dan kebhinekaan global. Ini merupakan respons terhadap tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang mempengaruhi nilai-nilai dan budaya bangsa.

Dalam teori kognitif, belajar pada prinsipnya adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai perubahan tingkah laku yang kongkrit. Di sisi lain, teori belajar kognitif lebih menekankan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Teori kognitif juga menyoroti, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Perubahan tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan berfikir internal yang terjadi selama proses belajar

Pengembangan modul ajar P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) untuk implementasi Kurikulum Merdeka di TK Al-Hakim Kids Kalianda memerlukan pendekatan yang komprehensif dan inovatif. Pengembangan modul ajar P5 untuk implementasi Kurikulum Merdeka di TK Al-Hakim Kids Kalianda adalah langkah strategis untuk menguatkan karakter dan nilai-nilai kebangsaan pada anak-anak sejak dini. Melalui pendekatan tematik, interaktif, dan berbasis proyek, diharapkan anak-anak dapat lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian ini



Gambar.3 Kerangka berpikir pengembangan kurikulum sekolah penggerak

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian dan Pengembangan

Studi ini menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan, khususnya pendekatan ilmiah untuk meneliti, mendesain, memproduksi, dan mengevaluasi produk yang dihasilkan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pengembangan level 3, yang berfokus pada peningkatan item yang sudah ada dan mengevaluasi keefektifannya (Sugiyono, 2019: 756). Desain penelitian yang digunakan adalah *Research dan Development (R & D)* yang artinya penelitian dan pengembangan. Dengan demikian, konsep penelitian pengembangan lebih tepat diartikan sebagai upaya pengembangan yang sekaligus disertai dengan upaya validasi. Dengan demikian, konsep penelitian pengembangan lebih tepat diartikan sebagai upaya pengembangan yang sekaligus disertai dengan upaya validasinya.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini berupa pendekatan campuran (*Mixed method*) yang bertujuan untuk menganalisis 1) proses pengembangan modul ajar P5 untuk implementasi kurikulum merdeka di TK Al-Hakim Kids 2) kelayakan pengembangan modul ajar P5 untuk implementasi kurikulum merdeka di TK Al-Hakim Kids 3) efektivitas pengembangan profil pelajar Pancasila di TK Al-Hakim Kids. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Borg & Gall. Prosedur penelitian pengembangan pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu mengembangkan produk dan menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Tujuan pertama disebut sebagai fungsi pengembangan sedangkan tujuan kedua disebut sebagai validasi. Dengan demikian, konsep penelitian pengembangan lebih tepat diartikan sebagai upaya pengembangan yang sekaligus disertai dengan upaya validasi. Dengan demikian, konsep penelitian pengembangan lebih tepat diartikan sebagai upaya pengembangan yang sekaligus disertai dengan upaya validasinya. Adapun 10 langkah penelitian pengembangan Borg & Gall, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian dan pengumpulan informasi (*Research and information collecting*).
Dalam langkah ini antara lain studi literatur yang berkaitan dengan

permasalahan yang dikaji, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian.

2. Perencanaan (*Planning*)

Dalam langkah ini merumuskan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan jika mungkin/diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas.

3. Pengembangan bentuk awal produk (*Develop preliminary form of product*)

Yaitu mengembangkan bentuk permulaan dari produk yang akan dihasilkan. Termasuk dalam langkah ini adalah persiapan komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan buku petunjuk, dan melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung.

4. Uji coba lapangan awal (*Preliminary field testing*)

Yaitu melakukan ujicoba lapangan awal dalam skala terbatas. dengan melibatkan subjek sebanyak 6-12 subjek. Pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau angket.

5. Revisi produk utama (*Main product revision*) Revisi produk seperti yang disarankan oleh hasil uji lapangan awal.

6. Pengujian lapangan utama (*Main field testing*) Uji coba utama yang melibatkan seluruh responden TK AL-Hakim Kids

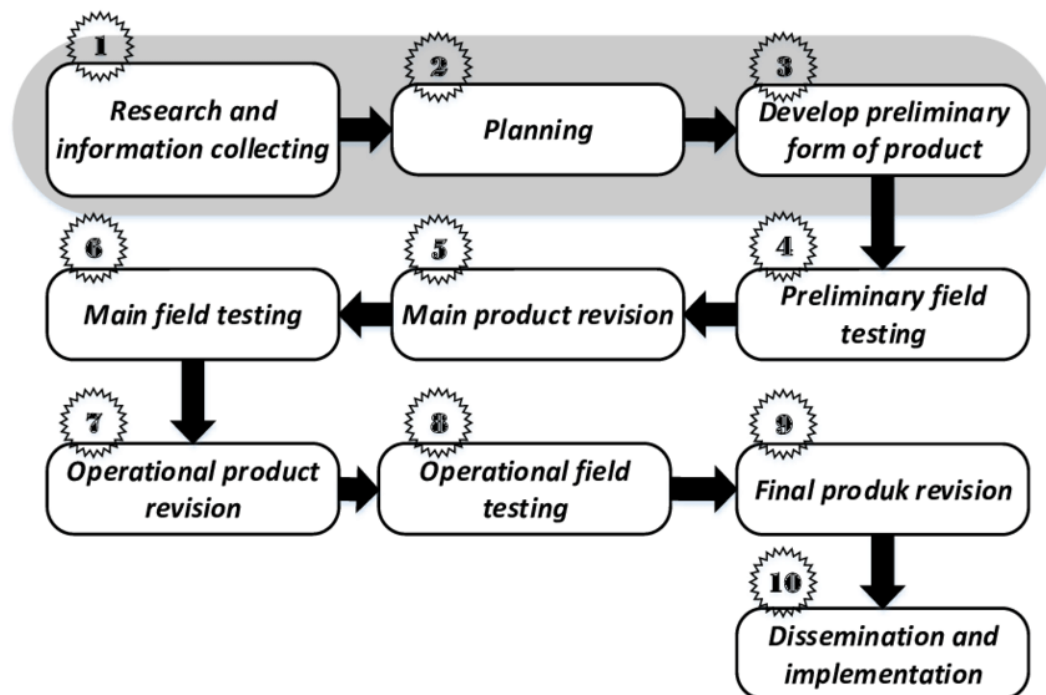
7. Revisi produk operasional (*Operational product revision*)

Yaitu melakukan perbaikan/penyempurnaan terhadap hasil uji coba lebih luas, sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang siap divalidasi

8. Pengujian lapangan operasional (*Operational field testing*) yaitu langkah uji validasi terhadap model operasional yang telah dihasilkan.

9. Revisi produk akhir (*Final product revision*) yaitu melakukan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan guna menghasilkan produk akhir (final).

10. Sosialisasi dan implementasi (*Dissemination and Implementation*) dalam penelitian ini memiliki langkah menyebar luaskan produk yang dikembangkan.



Gambar 4 Model Borg & Gall

Sumber: R & D Procedure of Borg and Gall (Adapted from Triayudi, 2023).

Pada tahap penelitian dan pengembangan yang akan peneliti lakukan peneliti membatasi sampai pada tahap 7 *Operational Product Revision*.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK IT Al-Hakim *Kids* Kalianda. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi penelitian ini adalah dewan guru TK yang tersebar di Lampung Selatan berjumlah 9 orang guru penggerak.

3.3.2 Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi atau masing-masing peserta mempunyai kemampuan rata-rata yang relatif sama. Jumlah sampel yang diambil secara acak/ random dalam populasi sebanyak 9 dewan guru, sedangkan uji coba

produk digunakan sebanyak 5 orang peserta didik. Berdasarkan teknik pengambilan sampling diatas, pada penelitian ini, melibatkan 9 orang dewan guru yang terlibat dalam penelitian ini.

3.4 Defenisi Konseptual dan Operasional

3.4.1 Defenisi Konseptual

Defenisi konseptual dari potensi dan kondisi, proses pengembangan, efektivitas.

1. Proses pengembangan dapat diartikan sebagai serangkaian Langkah yang dilakukan untuk menciptakan.
2. Kelayakan, adalah tahapan-tahapan yang dilakukan oleh seseorang dalam menyusun alur pengembangan suatu produk
3. Efektifitas adalah, pengaruh hasil capaian dalam suatu proses antara capaian sebelum perlakuan dengan capaian sesudah perlakuan meningkat dari ketentuan yang ditargetkan

3.4.2 Defenisi Operasional

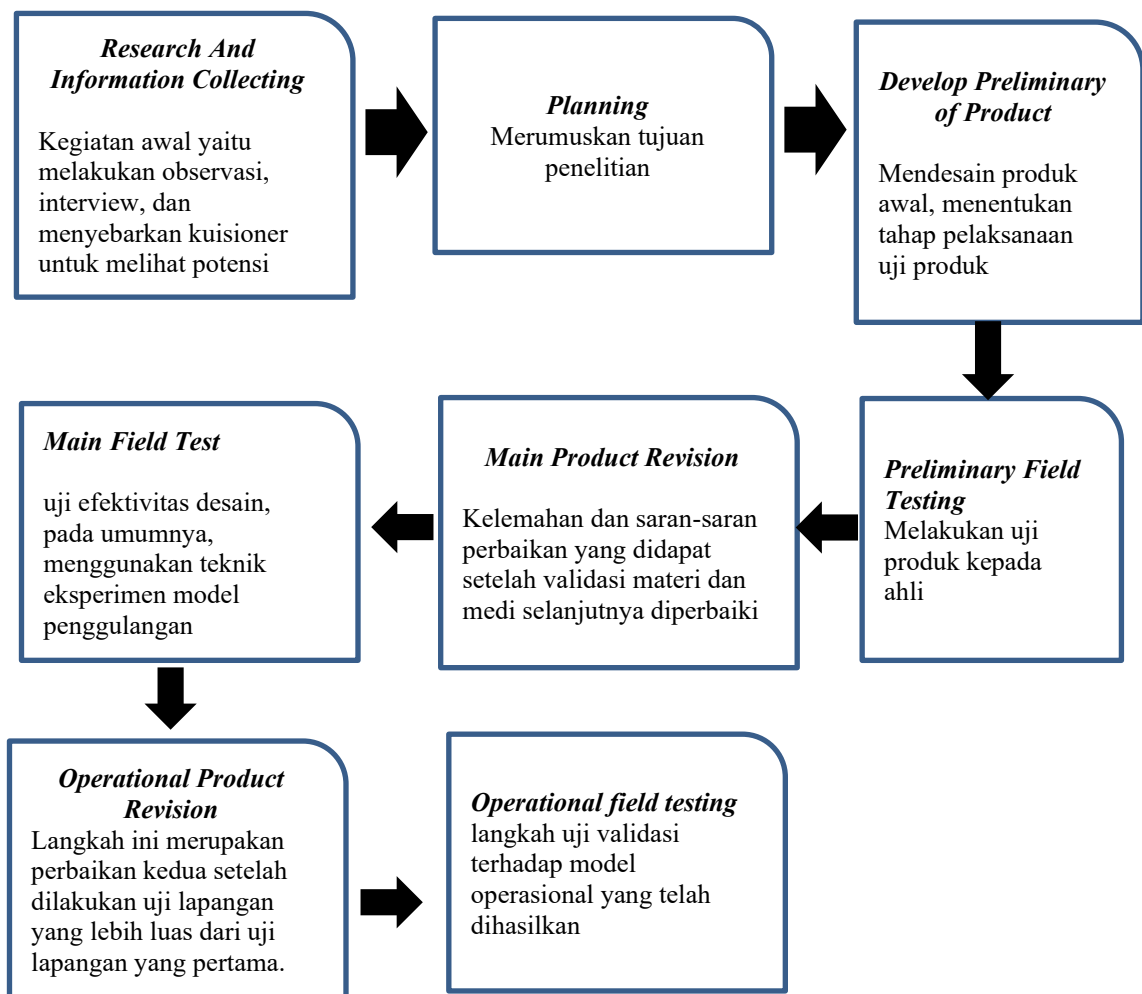
Defenisi Operasional dari potensi dan kondisi, proses pengembangan, efektivitas, yaitu:

1. Proses pengembangan, adalah tahapan-tahapan yang digunakan dalam menyusun produk yang dikembangkan berdasarkan analisis permasalahan menggunakan tahapan model ADDIE (Analisis, desain, development, implementasi dan evaluasi).
2. Kelayakan pengembangan mengacu pada sejauh mana proyek atau media dapat di implementasikan dengan baik
3. Efektivitas produk adalah suatu produk yang dikembangkan dalam hal ini pengembangan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak setelah diuji cobakan mampu mencapai hasil yang diharapkan baik atau sangat baik.

3.5 Langkah-langkah Pengembangan *Borg and Gall*

Langkah-langkah utama dalam melaksanakan penelitian pengembangan ini mengacu pada *research and development* yang dikembangkan oleh Brog and Gall (2012: 775). Namun pada penelitian ini, peneliti membatasi pada langkah

Operational Product Revision. Langkah-langkah penelitian tersebut dapat dilihat pada Gambar:



Gambar 5 Bagan Proses Pengembangan penelitian

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian pengembangan ini alat pengumpul data menggunakan:

3.6.1 Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk mengetahui permasalahan dilapangan dan mendapatkan informasi yang mendalam tentang kebutuhan belajar peserta didik. Hasil wawancara dengan responden merupakan data primer yang akan digunakan dalam mengembangkan produk. Wawancara dilakukan dengan cara, secara terstruktur dengan telah disiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Selain itu menggunakan wawancara tidak terstruktur digunakan pada saat penelitian

pendahuluan untuk mendapatkan informasi awal permasalahan yang ada dilapangan.

3.6.2 Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati aktivitas perilaku disaat proses pelaksanaan, serta mengamati perubahan perilaku dilapangan yang berkaitan dengan guru penggerak. Menurut level pertama model Kirkpatrick, tiga faktor keterlibatan peserta pelatihan, relevansi program dengan tujuan peserta pelatihan, dan kepuasan peserta pelatihan akan menjadi indikasi yang menentukan besarnya daya tarik program pelatihan ini. Pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi. Observasi dilakukan selama pelatihan. Peserta pelatihan dijadikan sebagai subjek observasi. Kuesioner dan lembar observasi adalah alat yang digunakan sebagai instrumen. Kisi - kisi dari lembar observasi dapat dilihat pada Tabel. 3.1

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Lembar observasi penelitian

Domain	Aspek	Indikator
Kemenarikan	Keterlibatan	Guru melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan instruksional
		Guru memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia
		Guru menyelesaikan semua tugas pembelajaran
	Relevansi	Guru dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam pekerjaan
		Materi pelatihan membantu Guru untuk melaksanakan tugasnya
		Guru memahami secara jelas apa yang diharapkan dilakukan dalam pekerjaan berhubungan dengan pelatihan ini
	Kepuasan	Guru merasa puas terhadap strategi pelatihan
		Guru merasa puas terhadap fasilitator pelatihan
		Guru merasa puas terhadap program pelatihan secara keseluruhan

Domain	Aspek	Indikator
		Guru mau merekomendasikan program pelatihan kepada orang lain
Total		

Sumber: Dimodifikasi penulis berdasarkan Kirkpatrick Partners, 2012

3.6.3 Tes Formatif

Tes formatif digunakan untuk memperoleh data pengetahuan guru. Tes berupa soal yang ditinjau berdasarkan indikator soal pretest dan posttest dan selama kegiatan pengembangan produk P5. Soal terdiri 20 item pilihan ganda. Aspek yang diamati dalam bentuk instrumen.

3.6.4 Instrumen

Menurut Arikunto instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan dalam pengumpulan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrument kuisisioner (angket) dan tes formatif. Pedoman hasil angket digunakan untuk mengumpulkan data dari evaluasi ahli materi, ahli desain, dan ahli media. Tes formatif digunakan untuk memperoleh data kelayakan pengembangan produk. Tes ini berupa soal pilihan jamak ditinjau dari indikator pengembangan P5. Aspek-aspek yang diamati dikembangkan dalam bentuk instrumen berikut ini kisi-kisi instrumen pada kuisisioner (angket) uji ahli materi, uji ahli desain, uji ahli media, dan tes formatif.

1. Validasi Produk

Setelah selesai dilakukan validasi oleh para ahli, kemudian rancangan atau desain produk tersebut direvisi sesuai dengan saran yang diberikan oleh ahli, kemudian mengkonsultasikan hasil revisi pengembangan produk.

Aspek-aspek yang diamati dikembangkan dalam bentuk instrumen berikut ini kisi-kisi instrumen pada kuisisioner (angket) uji ahli materi, uji ahli desain, uji ahli media, uji kemenarikan dan tes formatif.

a. Kisi-kisi kuesioner (angket) ahli materi

Angket yang digunakan untuk memperoleh data berupa kualitas produk ditinjau dari aspek pembelajaran pada Tabel 3.2

Tabel. 3.2 Kisi-kisi instrumen ahli materi

No	Aspek	Indikator Penilaian	Item
1	Aspek Kelayakan Isi	1. Kesesuaian isi dengan perumusan Tujuan dan Standar Kompetensi 2. Keakuratan Materi 3. Kemutakhiran Materi	5
2	Aspek Kelayakan Penyajian	4. Sistematika penyajian materi 5. Pendukung penyajian materi	2
3	Aspek Penilaian Kontekstual	4. Hakikat kontekstual 5. Komponen kontekstual	2
4	Aspek Implementasi P5	6. Keterlibatan aspek P5	1
Total Item			10

Sumber: (Fatimah, 2016)

b. Angket Ahli Desain

Angket ini digunakan untuk memperoleh data berupa kualitas produk ditinjau dari aspek rekayasa model dan komunikasi visual. Aspek-aspek yang diamati dikembangkan dalam bentuk instrumen dengan kisi-kisi pada Tabel 3.3

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Ahli Desain

No	Aspek	Indikator Pertanyaan	Item
1	Tampilan desain	1. Tampilan depan 2. Tampilan gambar	4
2	Desain isi konten	3. Konsistensi 4. Ilustrasi isi	2
3	Ketepatan desain	5. Kemenarikan desain 6. Keterbacaan desain 7. Sistematika desain	4
Total			10

Sumber: (Silvia, 2019)

c. Angket ahli Media

Angket ini digunakan untuk memperoleh data berupa kualitas produk ditinjau dari aspek rekayasa media, aspek komunikasi visual dan aspek pembelajaran. Aspek-aspek yang akan diamati dikembangkan dalam bentuk instrumen dengan kisi-kisi pada Tabel 3.4:

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Ahli Media

No	Aspek	Indikator Pertanyaan	Item
1	Petunjuk/ belajar panduan	1. Kejelasan informasi dan tuntutan cara menggunakan modul ajar P5 2. Kemenarikan komponen petunjuk/ panduan belajar	2
2	Kualitas isi media	3. Kesesuaian isi media	2
3	Tampilan media	4. Kesesuaian kombinasi symbol, warna dan huruf	2
4	Efisiensi media	5. Kemudahan penggunaan media 6. Kebermanfaatan media	4
Total			10

Sumber: (Silvia, 2019)

Skala pengukuran angket menggunakan empat alternatif jawaban yaitu pada Tabel 3.5

Tabel 3.5 Penskoran Kuesioner (angket)

Alternatif Jawaban	Skor Untuk Pertanyaan
Sangat Baik	4
Baik	3
Kurang Baik	2
Tidak Baik	1

Untuk mengetahui kelayakan produk menggunakan angket non tes dengan *skala likert* yaitu dengan memberikan pilihan Sangat Baik (SB), Baik (B), Kurang Baik (KB) dan Tidak Baik (TB). Pengkategorian dan pembobotan skor jawaban instrument validasi menggunakan skala likert pada Tabel 3.6

Tabel 3.6 Kriteria Validasi Produk

Pertanyaan		Interprestasi Penilaian
Jawaban	Skor	
Sangat Layak	4	Hasil modul ajar P5 sangat sesuai dengan pernyataan pada lembar instrument dengan nilai keakurata 76-100%
Layak	3	Hasil modul ajar P5 sangat sesuai dengan pernyataan pada lembar instrument dengan nilai keakurata 51-75%
Kurang Layak	2	Hasil modul ajar P5 sesuai dengan pernyataan pada lembar instrument dengan nilai keakurata 26-50%
Tidak Layak	1	Hasil modul ajar P5 tidak sesuai dengan pernyataan pada lembar instrument dengan nilai keakurata 0-25%

3.6.5 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya serta kegiatan waktu pelaksanaan.

3.6.6 Uji Prasyarat Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan angket yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik. uji coba dalam penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui instrumen yang digunakan sudah sah atau belum, yaitu dengan cara menguji instrumen dengan uji validitas, releabilitas.

1. Uji Validitas

Validitas adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Validitas dalam penelitian ini digunakan sebagai alat ukur yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Metode uji validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Korelasi Product Moment*.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefesien korelasi antara variabel X dan Y

n = Jumlah sampel yang diteliti

X = Jumlah skor X

Y = Jumlah skor Y

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka valid, apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan dk = n r tabel pada penelitian ini yaitu 0,632. Tabel 3.7 menunjukkan tingkat besarnya korelasi.

Tabel 3.7. Tingkat besarnya korelasi

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,80 sampai 1,00	Sangat tinggi
Antara 0,60 sampai 0,79	Tinggi
Antara 0,40 sampai 0,59	Cukup
Antara 0,20 sampai 0,39	Rendah
Antara 0,00 sampai 0,19	Sangat rendah

Sumber: Arikunto: 2016

Berdasarkan hasil validitas angket yang diberikan kepada 10 orang responden diketahui pada Tabel 3.8

Tabel 3.8 Uji validitas angket

Item Soal	Cronbach' Alpha If Item Deleted	Interprestasi
Butir Soal 1	0,683	Tinggi
Butir Soal 2	0,678	Tinggi
Butir Soal 3	0,708	Tinggi
Butir Soal 4	0,676	Tinggi
Butir Soal 5	0,687	Tinggi
Butir Soal 6	0,720	Tinggi
Butir Soal 7	0,678	Tinggi
Butir Soal 8	0,662	Tinggi
Butir Soal 9	0,717	Tinggi
Butir Soal 10	0,672	Tinggi
Butir Soal 11	0,643	Tinggi
Butir Soal 12	0,693	Tinggi
Butir Soal 13	0,649	Tinggi
Butir Soal 14	0,705	Tinggi
Butir Soal 15	0,723	Tinggi
Butir Soal 16	0,689	Tinggi
Butir Soal 17	0,701	Tinggi
Butir Soal 18	0,696	Tinggi
Butir Soal 19	0,674	Tinggi
Butir Soal 20	0,653	Tinggi
Rata-Rata	0,685	Tinggi

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas angket yang terdiri dari 20 item soal ditemukan bahwa interprestasi item soal berkategori tinggi dengan hasil perolehan rata-rata 0,685.

2. Uji Reliabilitas

Sedangkan untuk relebialitas menggunakan rumus *Alfa Cronbach*.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya soal

$\sum \sigma^2$ = Jumlah varians butir

σ_1^2 = Varian total.

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka pengukuran tersebut reliabel dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pengukuran tersebut tidak reliabel. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS diketahui pada Tabel 3.9

Tabel 3.9 reabilitas angket

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,679	20

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

Berdasarkan hasil data di ketahui $r_{hitung} > r_{tabel}$, $0,679 > 0,632$, yang artinya sebagaimana pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa angket dinyatakan reliable sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

3.7 Analisis Data

Analisis diperoleh dengan menganalisis data kuantitatif dari nilai *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* dan *posttest* kemudian diuji menggunakan rumus statistic *N-Gain* sebagai berikut:

$$(G) = \frac{(S_t) - (S_i)}{(S_m) - (S_i)}$$

Keterangan :

(g) = Gain ternormalisasi

S_t = Nilai *Posttest*

S_i = Nilai *Pretest*

S_m = Nilai *Maksimum*

Pada Tabel 3.10 menunjukkan rata-rata Gain ternormalisasi dan klasifikasinya

Tabel 3.10 Nilai Rata-rata Gain Ternormalisasi dan klasifikasinya

Rata-rata	Klasifikasi	Tingkat Efektivitas
$N\text{-gain} > 70$	Tinggi	Efektif
$30 \leq N\text{-gain} \leq 70$	Sedang	Cukup Efektif
$N\text{-gain} , < 30$	Rendah	Kurang Efektif

Situmorang, (2015)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu:

1. Proses pengembangan modul ajar P5 di TK Al-Hakim Kids juga dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa, mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta mengembangkan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Proses pengembangan modul ajar P5 di TK Al-Hakim Kids dilakukan melalui delapan tahapan yang sistematis dengan merujuk pada penelitian pengembangan Borg and Gall. Proses pengembangan dilakukan dengan analisis kebutuhan awal, perencanaan modul, pengembangan modul, Uji validasi, revisi produk utama, pengujian lapangan, Revisi Produk dan implementasi Produk
2. Kelayakan pengembangan produk yang diujikan kepada ahli desain, ahli materi, dan ahli media memperoleh hasil kelayakan sebesar 3,3 yang juga berada dalam kategori “layak”. Hal ini menunjukkan bahwa modul ajar P5 memenuhi kriteria yang ditetapkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran di TK Al-Hakim Kids.
3. Efektivitas modul ajar P5 di TK Al-Hakim Kids. Analisis N-Gain yang dilakukan menunjukkan bahwa responden mengalami peningkatan yang substansial antara pretest dan posttest menunjukkan peningkatan dari nilai 35 menjadi 90 dengan ngain sebesar 84 yang mengindikasikan efektivitas modul dalam meningkatkan pemahaman tercapai. Selanjutnya hasil observasi peneliti menunjukkan pengembangan modul ajar P5 mendapat nilai rata-rata 82,8 dengan interpretasi sangat menarik.

5.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan dapat di lakukan di beberapa TK yang berbeda untuk mendapatkan data yang lebih representatif.
2. Melibatkan lebih banyak responden dalam analisis kebutuhan dan evaluasi modul ajar.
3. Melakukan evaluasi jangka panjang terhadap efektivitas modul ajar P5 setelah implementasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, N., & Fatimah, W (2023). *Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*, Yogyakarta: Samudara Biru.
- Anwar, R. N. (2021). Persepsi Guru Paud Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–219.
- Anwar, R. N. (2022). Communautaire: Journal of Community Service Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru di Lembaga Paud Se-Kecamatan Madiun. *Communautaire: Journal of Community Service*, 01(01), 21–29.
- Arifudin, D., Indriyani, R., Ihsan, I., & Astrida, D. N. (2023). Peningkatan Brand awareness Melalui kegiatan Pelatihan Visual branding Sebagai Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Tema Kewirausahaan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2049-2058.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan peran guru dalam kurikulum merdeka belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40-50.
- Badi'ah, Z. (2021). Implikasi teori belajar kognitif J. Piaget dalam pembelajaran bahasa Arab dengan metode audiolongual. *Attractive: Innovative Education Journal*, 3(1), 76-90.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073:
- Bukik Setiawan, (2022). *Komponen merdeka bermain untuk siswa paud begini penjelasannya*. detikcom
- Daniel, D., Torro, S., & Ahmad, M. R. S. (2023). Persepsi Kepala Sekolah Mengenai Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(1), 1-11.

- Encu, A., & Sudarma, M. (2022). *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Fatimah, F.N.D. (2016). *Teknik Analisis SWOT*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- Feliks T., Karolus K., M, Karolus B., J. (2022) *Pelaksanaan Program Belajar Mandiri Sebuah Alternatif*. Publikasi KY.
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>.
- Fitriani, D. (2018). Pemetaan Kompetensi Guru PAI di PAUD/TK dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Aceh. Bunayya: *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 15-30.
- Gumilar, G., Rosid, D.P.S., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2).
- Gustina, R. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Ipa Melalui Model Siklus Belajar Pada Siswa Kelas IV SD (Penelitian Tindakan Kelas di SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur) (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Hastuti, I. B., Asmawulan, T., & Fitriyah. (2022). Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2508>
- Haq, A. (2023). Pelatihan nasional penyusunan modul p5 menggunakan kreasi ide media serbaneka pada kepala sekolah dan guru: media serbaneka, modul p5, kurikulum merdeka. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 217-226.
- Hendri, N. (2020). Merdeka belajar; Antara retorika dan aplikasi. E-Tech: *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1), 1-29.
- Hijriati, (2017) “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini”, Bunayya: *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 1
- Hindriana, A. F., Abidin, Z., Arif, A. G., Setiawati, I., & Aziz, A. (2023). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(03), 344-354.
- Hutagaol, A. S. R., Sophia, N., & Dores, O. J. D. O. J. (2023). Pelatihan Pengembangan Modul P5 berbasis budaya sekolah dengan atm platform

merdeka mengajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 6(2), 134-144.

Ibda, F. (2015). *Perkembangan kognitif: teori jean piaget*. Intelektualita, 3(1).

Inayati, U. (2022, August). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. In ICIE: *International Conference on Islamic Education* (Vol. 2, pp. 293-304).

Iqbal, M. (2024). Pelatihan Dan Pendampingan Menyusun Modul Ajar Pada Sekolah Penggerak Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN)* 1(3), 136-143.

Iskandar, S., Rosmana, P. S., Novitasari, D., Khaerunnisa, H., Nabila, L., & Nurfitriya, R. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Salah Satu Sekolah Penggerak Kabupaten Purwakarta. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 2551-2559.

Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. (2021). Integrasi nilai-nilai pancasila untuk membangun karakter pelajar pancasila di lingkungan kampus. *Jurnal Gatranusantara*, 19(1), 62-70.

I Wayan Sumandya, I Komang Sukendra, Made Irma Suryani, & Dwi Prinicila Pramesuari. (2022). Pkm. Penyusunan Kurikulum Oprasional Sekolah Di Penggerak Angkatan 2 Provinsi Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 2(2), 129–137.
<https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v2i2.1964>

Jaya, F. T., & Rusman, A. D. P. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 3(1), 9-22.

Jaya, N. T., Herpratiwi, H., & Caswita, C. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Realistic Mathematic Education Kelas V Sekolah Dasar. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(2), 559-565.

Kamelia, D., Nurillah, N., Jannah, S. U., & Pratiwi, Y. W. (2020). Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Alam. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 40-49.

Kemendikbudristek, (2022) Profil Pelajar Pancasila-PAUD, Jakarta: Kemendikbudristek.

Khasanah, L. (2023). *Generasi Emas Anak Usia Dini: Belajar Pembelajaran Karakter dari Belgia*. Pustaka Peradaban.

Kurniawan, M., Setyaningtyas, EW, Dwikurnaningsih, Y., Radia, EH, Airlanda, GS, Wardani, KW, & Lauterboom, M. (2024). Peningkatan Keterampilan

Pedagogi Guru TK dan SD Melalui Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan di Wilayah Sumogawe. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (3), 243-254.

Luluk Asmawati, (2017) Konsep Pembelajaran PAUD, Bandung: Remaja Rosdakarya

Mayudana, I. K. Y., & Sukendra, I. K. (2020). Analisis kebijakan penyederhanaan RPP: Surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 14 tahun 2019. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 1(1), 61-68.

Merliza, P. (2022). Pelatihan Materi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Bagian 1 Bagi Komite Pembelajaran Sekolah Penggerak Angkatan 2. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(2), 233.

Mia Zakaria dan DewiArussari, (2018). *Jeli Membangun Karakter Anak*. Tt: Buana Ilmu.

Muhardini, S., Haifaturrahmah, H., Ibrahim, I., Sudarwo, R., Anam, K., Herianto, A., Mahsup, M., Setiawan, I., & Khosiah, K. (2023). Pelatihan Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi Bagi Guru-Guru Di Jeringo. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berken* 7(3), 2186. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.17475>

Mukhid. (2023) *Disain Teknologi dan Inovasi Pembelajaran dalam Budaya Organisasi di Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter.Com. <http://repository.iainmadura.ac.id/904/>

Mukhlisina, I., Danawati, M., & Wijyaningputri. Arinta. (2023). Penerapan Modul Ajar sebagai Implementasi KurikulumMerdeka pada Siswa Kelas IV di Sekola Indonesia KualaLumpur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(1), 126–133.

Mulyasa, H. E. (2023) *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara, Indonesia.

Mumtaz, F. (2022). Penggunaan Metode Kempekan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di Jam'iyah Muta'alimil Qur'an Al Mu'awanah Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Tribakti).

Mursid, (2015) Pengembangan Pembelajaran PAUD, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nanda AK, Randi S, Anisa S, Subaidah. (2020). Implementasi Prinsip-Prinsip Merdeka Belajar Bagi Calon Konselor. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Niron, M. D., Budiningsih, C. A., & Pujiriyanto, P. (2013). Rujukan integratif dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 43(1).
- Noventari, W. (2020). Konsepsi merdeka belajar dalam sistem among menurut pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83-91.
- Novi Mulyani, (2016). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta: Kalimedia.
- Novitasari, S., Angga, P. D., Wardani, K. S. K., Nurmawanti, I., & Nurwahidah, N. (2023). Sosialisasi Penyusunan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SDN 36 Cakranegara. *Prosiding Pepadu*, 5(1), 213-217.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: projek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648
- Nurdiana, A., Rosidin, U., & Wijaya, A. P. (2024, April). Analisis Kualitas Pengajaran Guru dalam Kurikulum Merdeka. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung* (pp. 495-505).
- Pahliwandari, Rovi. (2016). Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, Vol. 5, No. 2, Desember. Pengembang.
- Pangestuti, T. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui in House Training di SDN Sisir 06 Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 1(3), 516-537.
- Purnamasari, A., Fitri, A., & Simbolon, P. (2023). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Jotika*, 2(2), 42-45.
- Qomariyah, N., & Maghfiroh. (2022). Gunung Djati Conference Series , Volume 10 (2022) Islamic Religion Education Conference I-Recon 2022 Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka : Peran dan Tantangan dalam Lembaga Pendidikan. 10, 105–115.
- Rachmawati, T., Daryanto. (2015). Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak.

- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Rahmi, A. M., & Muchlisin, M. A. (2022). Analisis Implementasi Pembelajaran Sains Berbasis Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak Kabupaten Cikarang Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 10–17.
<http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3188/2405>
- Ramadhan, S., Kusumawati, Y., & Aulia, R. (2024). *Pendidikan dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Penerbit K-Media.
- Rantina, M., Hasmalena, M. P., & Nengsih, Y. K. (2020). *Buku Panduan Stimulasi Dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia (0-6) Tahun*. Edu Publisher.
- Rani, P. R. P. N., Asbari, M., Ananta, V. D., & Alim, I. (2023). Kurikulum merdeka: transformasi pembelajaran yang relevan, sederhana, dan fleksibel. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 78-84.)
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini: Jurnal Program Studi.
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1223>
- Rohman, D (2020). *Manajemen kurikulum dan sistem penilaian pada bidang pendidikan dasar (dikdas)*.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Ayuni, F., Hafizha, F. Z., Fireli, P., & Devi, R. (2023). Kesiapan Sekolah Dalam Proses Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 3161-3172.
- Rosyidi, U., & PGRI, K. (2020). Merdeka Belajar: Aplikasinya Dalam Manajemen Pendidikan & Pembelajaran di Sekolah. In Modul Seminar Nasional “Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju (Vol. 2045).
- Rusman, M. P. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086.
- Sagala, I., Manalu, P., Simanjuntak, P., Lumbanbatu, E., Simamora, S. F., & Pangaribuan, F. (2022). Pendampingan Siswa SD Terhambat CALISTUNG dengan Remedial melalui Kearifan Lokal dan Interaksi Sosial di SD Negeri Bandar Huta Usang Kabupaten Dairi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(3), 1029-1036.

- Saleh, M. (2020, May). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. In Prosiding Seminar Nasional Hardiknas (Vol. 1, pp. 51-56).
- Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 84-90.
- Saputra, I. G. P. E., Sukariasih, L., & Muchlis, N. F. (2022, November). Penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) menggunakan flip pdf profesional bagi guru sma negeri 1 tirawuta: persiapan implementasi kurikulum merdeka. In Seminar Nasional (Vol. 5).
- Setiaji, K., Jaenudin, A., Atikasari, M., AM, M. Z., & Rohmah, D. S. N. (2024). Penguatan Guru Ekonomi Jateng Dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Understanding by Design Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Implementasi*, 4(1), 21-27.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). *Merdeka belajar: kajian literatur. Konferensi Nasional Pendidikan I*.
- Silvia, T. dan Mulyani, S. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Etnomatematika Pada Materi Garis Dan Sudut: *Jurnal Hipotenusa*, 1 (2)
- Simanjuntak, R., Elfrianto, E., Yusmidani, Y., & Saragih, V. (2023). Administrasi Tata Kelola dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2613-2619.
- Siung, M., Nasar, A., & Ngapa, YSD (2023). Pengembangan Modul Ajar Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Materi Analisis Gerak Dengan Vektor. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 7 (2), 226-238.
- Somba, L. Y. (2022). Penerapan Bermain Peran Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Ranting Butung Makassar.
- Sriandila, R., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Nurul Ikhlas Kemantan Kebalai Kabupaten Kerinci.
- Sudianto, S., & Ismayanti, S. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika. *Polinomial: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 55-61.
- Sugiharti, E. W. (2022). Analisis Komparatif Kurikulum 2013 Dan Merdeka Pada Aspek Perkembangan Bahasa Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

- Suherman, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*. Indonesia Emas Group.
- Sumandya, I. W., Sukendra, I. K., Suryani, M. I., & Pramesuari, D. P. (2022). Pkm. Penyusunan Kurikulum Oprasional Sekolah di Penggerak Angkatan 2 Provinsi Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 2(2), 129-137.
- Sumiana, & Wahyu Susiloningsih. (2020). Pendidikan Karakter Sekolah Dasar di Era New Normal. *Inventa*, 4 (2), 199–205.
<https://doi.org/10.36456/inventa.4.2.a2731>
- Sumiana. (2020). Zonasi dan Merdeka Belajar : Kajian Kritis dari Prospektif Kebijakan 16(30), 150–157.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.
- Susanti, B. (2023). Efektifitas Merdeka Belajar Dengan Merdeka Bermain Untuk Anak Usia Dini. In *Prosiding Dewantara Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 02).
- Susilawati, W. O., Anggrayni, M., & Kustina, K. (2023). Pengembangan Modul P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Fase B Tema Kewirausahaan Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9799-9812.
- Suyatno, (2024). *Dasar-dasar Pendidikan*, Bumi Aksara.
- Syafi'i, F. F. (2021). *Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak*.
- Syafiqoh, I., Utanto, Y., & Setiawan, D. (2023). Adaptasi Kurikulum Taman Kanak-kanak Penggerak: Sebuah Strategi dari Daerah Pesisir. *Jurnal obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1044–1054.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4043>
- Untoroseto, D., & Triayudi, A. (2023). *Analysis of Blended Learning Development in Distance Learning in Variation of Borg & Gall and Addie Models*. *Journal La Multiapp*, 4(6), 231-242.
- Wahyudin, D., Rusman, R., & Rahmawati, Y. (2017). Penguatan life skills dalam implementasi kurikulum 2013 pada SMA (sekolah menengah atas) di Jawa Barat. *Mimbar Pendidikan*, 2(1).
- Wahyuni, T., Uswatun, N., & Fauziati, E. (2023). Merdeka belajar dalam perspektif teori belajar kognitivisme Jean Piaget. *Tsaqofah*, 3(1), 129-139.
- Wicaksana, E. J., & Sanjaya, M. E. (2022). Model PjBL pada Era Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Kreativitas Mahasiswa Mata

Kuliah Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 193-200.

Yulianti, T., & Herpratiwi, S. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Mandiri Melalui Media Online Untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Teknokrat Bandar Lampung.

Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2).

Zannatunnisya, Z., Harahap, A. S., Parapat, A., & Rambe, A. (2024). Efektivitas Internalisasi Nilai Spiritual Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Ummul Habibah, Kecamatan Hamparan Perak. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 624-634.